



## FONOLOGI DAN MORFOLOGI BAHASA ARAB 'ÂMIYAH MESIR

**Mufrodi**

Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta

e-mail : didiassyafii@yahoo.co.id

*Naskah diterima: 18 September 2015, direvisi: 12 Oktober 2015, disetujui: 20 Nopember 2015.*

### **Abstract**

The use of Arabic language, it is divided into two, namely Arabic fushhâ and 'âmiyah. Arabic fushhâ used as a written language, and Arabic 'âmiyah used as a spoken language. In daily activities, Arab people used Arabic 'âmiyah more frequently. This is due to a fairly high level of formality that is owned by Arabic fushhâ, that should be in the spoken language is communicative, consultative, relaxed and intimate, both in term of morphological and syntactical. In the Egyptian Arabic occur in phonological and morphological differences were deemed difficult for students who only learn Arabic fushhâ. The difficulty that arises due to the ignorance of students to the differences that occur between Arabic fushhâ and Egyptian dialect. With an understanding of phonological and morphological of Arabic 'âmiyah expected that the students of Arabic language or people who have learned fushhâ can understand-at least a few understanding-spoken language so that communication will run smoothly.

**Keywords :** *fushhâ, 'âmiyah, dialect, consonant, vocal*

### **Abstrak**

Bahasa Arab dalam penggunaannya terbagi menjadi dua, yaitu Arab *fushhâ* dan *'âmiyah*. Bahasa Arab *fushhâ* digunakan sebagai bahasa tulis (*written language*), dan Arab *'âmiyah* digunakan sebagai bahasa lisan (*spoken language*). Dalam kegiatan sehari-hari, orang Arab lebih sering menggunakan bahasa *'âmiyah*. Hal ini disebabkan oleh tingkat formalitas yang cukup tinggi yang dimiliki oleh Arab *fushhâ*, yang seharusnya dalam bahasa lisan (*spoken language*) bersifat komunikatif, konsultatif, santai, dan intim, baik secara morfologis maupun sintaksisnya. Dalam bahasa Arab *'âmiyah* dialek Mesir terjadi perbedaan secara fonologis dan morfologis yang dirasa sulit bagi pelajar yang hanya mempelajari Arab *fushhâ*. Kesulitan itu muncul disebabkan oleh ketidaktahuan pelajar terhadap perbedaan yang terjadi antara Arab *fushhâ* dan dialek Mesir. Dengan pemahaman fonologi dan morfologi bahasa Arab *'âmiyah*, diharapkan para pelajar bahasa Arab atau masyarakat yang sudah memiliki modal dalam bahasa *fushhâ* dapat memahami -setidaknya sedikit memahami- bahasa lisan (*spoken language*) sehingga komunikasi akan berjalan dengan lancar.

**Kata kunci :** *fushhâ, 'âmiyah, dialek, konsonan, vokal*

**How to Cite :** Mufrodi. "FONOLOGI DAN MORFOLOGI BAHASA ARAB 'ÂMIYAH" *Arabiyat : Jurnal Pendidikan Bahasa Arab dan Kebahasaaraban* [Online], Vol. 2 No. 2 (31 Desember 2015)

**Permalink/DOI:** <http://dx.doi.org/10.15408/a.v2i2.2184>

## Pendahuluan

Sejumlah pakar berpendapat bahwa esensi berbahasa adalah menghasilkan rangkaian kata-kata dalam kalimat bermakna sesuai dengan kaidah bahasa. Namun fakta menunjukkan bahwa berbahasa bukan hanya bagaimana menghasilkan kalimat-kalimat sesuai dengan kaidah baku karena bahasa terbagi menjadi bahasa formal dan non-formal. Dalam percakapan sehari-hari, seseorang yang menggunakan bahasa formal secara kaidah sudah benar, namun hal itu dianggap kurang efektif ketika dibicarakan dalam kegiatan non-formal. Misalnya saja di pasar atau di tempat nonformal (non-formal) lainnya. Karena itu, orang Arab lebih sering menggunakan bahasa 'âmiyah dengan kelenturannya dalam berkomunikasi, tidak seperti bahasa Arab *fushhâ* atau *Modern Standard Arabic* (MSA).

Bahasa Arab 'âmiyah terbagi menjadi beragam dialek, dan setiap dialek memiliki ciri khas masing-masing berdasarkan teritorialnya. Dialek Mesir misalnya berbeda dengan Saudi, maupun dengan Levantin, baik aspek fonologis, morfologis, maupun sintaksis. Sebagai contoh, dalam aspek fonologis, huruf qaf (ق) dalam dialek Mesir diungkapkan menjadi hamzah, misalnya kata قهوة. Dalam dialek Saudi huruf qâf diungkapkan /g/ sehingga menjadi (*gahwa*). Sedangkan dalam dialek Mesir, kata itu diungkapkan menjadi (*ahwa* =kopi), قهوة مضبوطة (*ahwa mazhbûtha* = kopi dengan gula sedang), قهوة زيادة (*ahwa zayâda*=kopi dengan banyak gula).<sup>1</sup> Kata كبير dalam *fašîhah* diungkapkan *kabîr*, sedangkan dalam dialek Mesir diungkapkan *kibîr*. Yang unik itu dialek Levantin karena dalam dialek ini terdapat dua konsonan

<sup>1</sup> Ahmed Abdel Hady, *Egyptian Arabic Phrasebook* (New York: Rough Guides Ltd, 2006), h. 251.

secara bersamaan (*consonant cluster/ double consonant*) pada awal kata yang tidak terjadi pada bahasa 'âmiyah lain sehingga kata tersebut diungkapkan menjadi *kbîr*.<sup>2</sup> Dalam aspek morfologi, misalnya kalimat للميمن أروح (*arûh lil Yaman*=saya akan pergi ke Yaman) dalam dialek Saudi, berbeda dengan dialek Mesir yaitu أنا رايح للميمن (*ana râyih lil Yaman*), yang artinya saya akan pergi ke Yaman. Dan tidak adanya harakat akhir pada suatu kata merupakan ciri khas bahasa Arab 'âmiyah. Perubahan fonologis juga tidak hanya terjadi pada *colloquial* suatu bahasa, melainkan dapat terjadi pula pada kata serapan (*loanword*). Di antara perubahan kata serapan dalam bahasa Indonesia yaitu pelafalan konsonan ط yang dilafalkan /l/ dalam kata serapan bahasa Indonesia, misalnya hafal dari kata hafazh, lahir dari kata *zhâhir*, dan lalim dari kata *zhâlim*.<sup>3</sup>

Bahasa Arab 'âmiyah berbeda dengan Arab *fushhâ*. Perbedaan ini terjadi pada aspek fonetis dan pilihan kata. Pada tataran pilihan kata, misalnya kalimat مدة إقامتي هنا ثلاثة أسابيع (*muddatu iqâmâtî huna tsalâtsatu asâbi'*: *I'm here for three weeks*). Kalimat tersebut dalam 'âmiyah Mesir diungkapkan أنا هنا ثلاثة أسابيع (*ana hina talâtasâbi'*), dan dalam Gulf Arabic diungkapkan أنا هنا مدة ثلاثة أسابيع (*ana hina mudah tsalâtha asâbi'*), sedangkan dalam Levantine Arabic diungkapkan أنا هون لثلاثة أسابيع (*ana hoon li talâti esâbi'*).<sup>4</sup>

Orientasi belajar bahasa Arab pada mayoritas lembaga pendidikan tampaknya kurang tepat sasaran. Dewasa

<sup>2</sup> Youssef A. Haddad, "Dialect and Standard in Second Language Phonology: The Case of Arabic", *SKY Journal of Linguistics*, No. 19 (2006), h. 149.

<sup>3</sup> Nikolaos van Dam, "Arabic Loan-word in Indonesian Revisited", *Jurnal Ilmu Pengetahuan Budaya* (Depok: Universitas Indonesia, 2009), h. 7.

<sup>4</sup> BBC Team, *Levantine Arabic* (Melbourne: Lonely Planet Publication, t.th), h. 95.

ini pembelajaran bahasa Arab lebih cenderung bersifat filosofis sehingga belajar bahasa Arab dianggap sulit, padahal setiap bahasa memiliki tingkat kesulitan dan kemudahan masing-masing sesuai dengan karakteristik bahasa itu sendiri, baik dari segi fonologi, morfologi, maupun sintaksis dan semantikanya.<sup>5</sup> Pembelajaran bahasa asing, khususnya Arab, tidak hanya bertujuan agar para peserta didik mampu membaca literatur-literatur Arab, tetapi juga memiliki keterampilan menyimak dan berbicara. Kamal Badri mengungkapkan bahwa kemahiran yang digunakan manusia dalam memahami bahasa ketika orang lain mengungkapkan maksud dan gagasannya adalah meliputi menyimak, berbicara, membaca, dan menulis.<sup>6</sup>

Pemahaman fonetik dan fonologi merupakan dasar utama untuk mampu berkomunikasi dengan bahasa asing. Adanya perbedaan vokal atau konsonan dapat mengubah arti, seperti kalimat *gibna* dan *gebna*. Dalam kedua kalimat tersebut terdapat perbedaan vokal /i/ dan /a/, kalimat *gibna* berasal dari *jubnu* (جبنة) yang berarti keju. Konsonan /g/ merupakan representasi dari konsonan ج dalam dialek Mesir. Dan kalimat *gebna* berasal dari *jaibuna* (جيبنا) yang berarti saku/kantong kita. Hal ini tentu akan dirasa sulit bagi pelajar non-Arab jika tidak memahami fonetik dan fonologi Arab *'âmiyah*.

## Bunyi Bahasa Arab *'Âmiyah*

### Dialek Mesir

Dalam bahasa Arab terdapat tiga

<sup>5</sup> Muhib Abdul Wahab, *Metode dan Pembelajaran Nahwu* (Studi Teori linguistik Tammām Hassān) (Jakarta: SPs UIN Syarif Hidayatullah, 2008)

<sup>6</sup> Kamâl Ibrâhim Badrî, *Al-Ashwât wa al-Nizhâm al-Şaut Mutbiqan 'alâ al-lughah al-'Arabiyah* (Riyâd: al-Maktabah Jâmi'ah al-Malik Su'ud, 1982), h. 31.

klasifikasi bunyi, yaitu vokal, konsonan, dan semi vokal. Adapun klasifikasi tersebut yaitu sebagai berikut:<sup>7</sup>

### 1. Konsonan

Konsonan (*shawâmit*) adalah bunyi yang selalu mendapatkan hambatan di saluran udara sehingga mengakibatkan adanya letupan atau geseran.<sup>8</sup> Menurut Michael Kenstowicz, konsonan merupakan bunyi yang dihasilkan oleh penyempitan dalam pusat melalui rongga mulut.<sup>9</sup> Dalam bahasa Arab *fushhâ* terdapat 26 konsonan (*Shawâmit*). Ada yang berpendapat 28 konsonan -termasuk di dalamnya semi vokal- yang memiliki sembilan tempat artikulasi.<sup>10</sup> Adapun konsonan dalam Arab *fushhâ* yaitu labial (ب م و), labiodental (ف), interdental (ث ذ ظ), alveodental (ت ط د ض ل ن), alveolar (ر ز س ص), alveopalatal (ش ج), palatal (ي), velar (ك غ خ), uvular (ق), pharyngal (ع ح), glottal (ء ه). Ada beberapa bunyi konsonan yang terdapat dalam bahasa Arab yang tidak dimiliki oleh bahasa Semit lainnya, yaitu ح - ض - غ - ظ - ذ - ث - ج - ح - ع - ه - خ.<sup>11</sup> Konsonan ج yang merupakan bunyi alveopalatal dalam bahasa Arab, berbeda pelafalannya dengan bahasa Semit lainnya karena bunyi tersebut dilafalkan seperti jam dalam bahasa Mesir, contoh: *جمل* menjadi *gâmâl* (Ibrani), *gamlâ* (Suryānī), dan *gammalu* (Ashwarî). Kemudian konsonan ث

<sup>7</sup> Kamal Bishr, *Ilmu al-Aşwât* (Kairo: Dâr Gharîb, 2000), h. 149-150.

<sup>8</sup> A. Sayuti Anshari Nasution, *Bunyi Bahasa*, (Jakarta : Amzah, 2012), h. 74

<sup>9</sup> Michael Kenstowicz, *Phonology in Generative Grammar* (Cambridge: Oxford: Blackwell, 1994), h. 453.

<sup>10</sup> Janet. C. E. Watson, *The Phonology and Morphology of Arabic* (New York: Oxford University Press, 2007), h. 13.

<sup>11</sup> Hâzim 'Alî Kamâluddîn, *Dirâsah Fî 'Ilmi al-Aşwât* (Kairo: Maktabah al-Adâb, 1999), h. 46-51.

dalam bahasa Koptik dilafalkan menjadi س, dalam bahasa Suryānī menjadi ت, dan dalam bahasa Ibrani menjadi ش, misalnya: ثور (Arab) dilafalkan *sôr* (Koptik), *tawrâ* (Suryānī), dan *shôr* (Ibrani) dan seterusnya.

Dalam dialek Mesir, terdapat konsonan yang tidak ada dalam Arab *fushâ*, begitu juga beberapa konsonan yang terdapat dalam *fushâ* tidak terdapat dalam dialek Mesir. *Pertama*, bunyi bilabial (*b, m, w*). Bunyi ini terdapat dalam semua dialek, termasuk dialek Mesir. Dalam dialek Mesir, bunyi *m* terdapat dua jenis, yaitu bunyi *m* yang sifatnya dari bunyi nasal utuh, dan bunyi nasal empatik yang disimbolkan dengan *m̄*, seperti *mayyit*. Akan berbeda maknanya jika bunyi tersebut tidak dilafalkan sebagai bunyi nasal empatik, seperti *mayyit*.<sup>12</sup> *Kedua*, bunyi labiodental (*f*) yang merupakan tidak bersuara. Bunyi ini terdapat dalam semua dialek termasuk Mesir dan Saudi. Beberapa dialek, termasuk dialek Mesir memiliki bunyi interdental frikatif bersuara, yaitu */v/* yang hanya terdapat pada kosakata pinjaman dari bahasa asing, seperti *villa* dari *villa* (bahasa Inggris). *Ketiga*, bunyi interdental (*th, dh, zh*). Bunyi ini tidak terdapat dalam dialek Mesir,<sup>13</sup> dan bunyi tersebut diganti dengan bunyi dental yaitu *t, dan d*, seperti *thalâtah*

→ *talâta* dan *hâdha* → *da*. Sedangkan bunyi */zh/* (ظ) dituturkan menjadi bunyi seperti */z/* (ز) namun dibaca tebal yang dilambangkan menjadi */z̄/* seperti *munazhzhamah* → *munazzama*.<sup>14</sup> Sebagian bunyi interdental seperti *t̄* diganti dengan bunyi alveolar yaitu *s*, seperti *muthallath* → *musallas*, dan *thâbit* → *sâbit*. Berbeda dengan Bahasa Arab Dialek Saudi (selanjutnya: BADS) karena dalam BADS terdapat bunyi interdental seperti */th/dh/* dan */zh/*. *Keempat*, bunyi palatal (*jim*). Bunyi ini tidak terdapat dalam dialek Mesir, dan diganti dengan bunyi */g/*, seperti *jamîl* → *gamîl*. Dalam *âmiyah* Mesir, bunyi konsonan */j/* merupakan bunyi palatal dilafalkan */g/* yang merupakan bunyi uvular frikatif<sup>15</sup>. *Kelima*, bunyi */k/* yaitu bunyi konsonan velar plosif tidak bersuara terdapat dalam dialek Mesir. Akan tetapi, bunyi ini di sebagian dialek, seperti Yordan dan Irak direalisasikan dengan bunyi alveopalatal tidak bersuara */c̣/*.<sup>16</sup> *Keenam*, bunyi uvular yaitu */q/* (ق), bunyi ini tidak terdapat dalam kedua dialek Mesir. Bunyi uvular (ق), bunyi tersebut dituturkan dengan bunyi glottal stop yaitu *hamzah*, seperti *qahwah* → *ahwa*, *qâdir* → *âdir*. *Ketujuh*, bunyi faringal terdapat pada kedua dialek, baik dialek Mesir maupun Saudi. *Kedelapan*, bunyi glottal stop (laringal) yaitu *hamzah*. Bunyi *hamzah* dalam BADM adalah bunyi yang bersifat

<sup>12</sup> Bunyi nasal */m/* pada kata *mayyit* bermakna “mayit (orang mati)” jika dituturkan nasal murni, namun jika dituturkan nasal empatik -biasanya dilambangkan dengan */m̄/*- maka maknanya tidak lagi “orang mati” melainkan bermakna “air”. Terbaginya bunyi nasal */m/* menjadi nasal murni dan empatik menurut pandangan penulis merupakan sebuah fonem karena hal tersebut dapat merubah makna.

<sup>13</sup> Tidak hanya dialek Mesir, bunyi ini juga tidak terdapat dalam dialek Shria dan Libanon. Lihat Janet. C. E. Watson, *The Phonology and Morphology of Arabic*, h. 15.

<sup>14</sup> Bunyi konsonan */zha/* (ظ) tidak selamanya dibaca menjadi */z/* tetapi juga ada yang dituturkan menjadi *ض /ḍ/*.

<sup>15</sup> Abdulrahman Ibrahim Alfozan, *Assimilation in Classical Arab: A Phonological Study* (Glasgow: University Of Glasgow, 1989), 1. Dan A. Sayuti Anshari Nasution, *Bunyi Bahasa Arab* (Jakarta: Amzah, 2012), h. 1.

<sup>16</sup> Janet. C. E. Watson, *The Phonology and Morphology of Arabic*, h. 16-17.

kompleks karena dalam penuturannya -pada kondisi tertentu- tidak dituturkan sebagaimana dalam *fushhâ*, seperti *na'im* → *nâyim*, *bi'r* → *bîr*, *udhn* → *widn*.

## 2. Vokal

Bunyi vokal (*Aṣwât al-Shâitah/al-harakât*) adalah bunyi yang terjadi disebabkan adanya udara yang datang dari paru-paru tidak mendapatkan hambatan di kerongkongan dan rongga mulut, dan tidak mendapatkan penyempitan di saluran udara. Dan vokal termasuk bunyi bersuara (الصوت المجهور).<sup>17</sup> Vokal dalam bahasa Arab *fushhâ* ada enam, yaitu yang terdiri dari vokal pendek: fathah /a/, kasrah /i/, dhammah /u/, dan vokal panjang, yaitu fathah panjang /aa/, kasrah panjang /ii/, dan dhammah panjang /uu/.<sup>18</sup> Berbeda dengan Arab 'âmiyah (*colloquial Arabic*) yang memiliki lebih dari enam bunyi vokal, seperti dalam BADM yaitu di antaranya lima vokal pendek (tiga di antaranya seperti dalam fusha yaitu /a/ /i/ /u/, dua di antaranya yaitu vokal /e/ dan /o/, seperti kata penghubung *elli* dalam BADM dari *alladhî* dan *gozha* yang sepadan maknanya dengan *zaujuha* dalam MSA), tiga vokal panjang sebagaimana dalam Arab *fushhâ*.

## 3. Semi vokal

Semi vokal dalam bahasa Arab ada dua, yaitu و dan ي.<sup>19</sup> Semi vokal *ay* (يِ) disimbolkan dengan /ê/ yang dinamakan *hifzâh* yaitu bunyi di antara *kasrah* dan *fathah*, sedangkan *aw* (وَ) disimbolkan dengan /ô/ yang dinamakan

<sup>17</sup> Tammâm Hassân, *Manâhij al-Bahtsi Fî al-Lughah* (Kairo: Maktabah Anglo, 1990).

<sup>18</sup> A. Sayuti Anshari Nasution, *Bunyi Bahasa*, h. 65.

<sup>19</sup> A. Sayuti Anshari Nasution, *Bunyi Bahasa*, h. 85.

*raf'ah*<sup>20</sup> yaitu bunyi di antara *fathah* dan *dammah*. Bunyi vokal /ê/ adalah wujud pelafalan dari *ay* (يِ) dalam BADM, seperti kata *عين* yang tidak dilafalkan ('*ayn*) sebagaimana dalam Arab *fushhâ*, melainkan dilafalkan *ên* atau *êin*. Dan bunyi vokal /ô/ sebagai wujud pelafalan dari *aw* (وَ), seperti kata *يوم* dan *لو* yang dilafalkan *yôm* dan *lô*. Sedangkan adanya bunyi vokal /e/ dan /o/ sebagai akibat dari adanya tekanan (*nabr/stressing*), yang sebenarnya keduanya adalah wujud dari pelafalan *aw* dan *ay*. Akan tetapi, karena pengaruh adanya tekanan (*nabr*), maka vokal /ê/ dan /ô/ diganti menjadi vokal /e/ dan /o/, seperti kata *يومين* (*yômên*) menjadi *yomên*, dan *بيناتنا* (*bânâtna*) menjadi *benâtna*.<sup>21</sup>

## Silabel

Dalam 'âmiyah dialek Mesir tidak terdapat silabel yang terdiri dari tiga konsonan secara berurutan (*sequences of three consonants are anathema in Cairene*).<sup>22</sup> Dalam bahasa Arab, silabel pertama pada suatu kata harus terdiri dari bunyi vokal. Berbeda dengan bahasa Inggris yang membolehkan tidak adanya vokal pada silabel pertama, seperti kata *schedule*, *droid*, *school*, *Fred*, dan sebagainya. Silabel memiliki peran penting dalam menentukan struktur suatu bahasa karena dengan

<sup>20</sup> Tammâm Hassân, *Manâhij al-Bahtsi Fî al-Lughah*, h. 137. Vokal /ê/ dan /ô/ dinamakan *imâlah*, yakni bunyi yang terjadi akibat tarik-menarik antara dua vokal yaitu vokal /ê/ terjadi akibat tarik-menarik antara vokal /a/ (*fathah*) dan vokal /i/ (*kasrah*). Sedangkan vokal /ô/ terjadi akibat tarik-menarik antara vokal /a/ (*fathah*) dan /u/ (*dammah*). Lihat A. Sayuti Anshari Nasution, *Bahasa Arab Dialek Mesir* (Jakarta: PT. Siwibakti Darma, 2012), h. 11.

<sup>21</sup> Ungkapan *benâtna* biasa digunakan dalam dialek Libanon dan Shiria. Dalam dialek Mesir biasa diungkapkan *bênna* yang berasal dari *بيننا* (*bainanâ*) dalam Arab *fushhâ*.

<sup>22</sup> Janet C.E. Watson, *The Phonology and Morphology of Arabic*, h. 64.

penggalan kata dapat diketahui, apakah suatu ucapan sesuai dengan struktur bahasa tersebut atau tidak.<sup>23</sup> Jika tidak sesuai dengan struktur bahasa Arab, maka kata tersebut dianggap sebagai kosakata asing, dan jika ingin diadopsi, maka harus dimodifikasi terlebih dahulu agar sesuai dengan struktur bahasa Arab. Di berbagai literatur bahwa dalam bahasa Arab terdapat 5 penggalan kata,<sup>24</sup> yaitu *pertama*, CV, seperti ب (*hurûfjarr*), و (*huruf'athaf*), dan ق, ر, serta ا dalam verba *tsulâtsi* قَرَأَ. Pada kata قَرَأَ terdiri dari tiga silabel, yang masing-masing silabel terdiri dari CV. *Kedua*, CVC, seperti لَمْ dan عَنْ. Pada kata بَأْسٌ terdiri dari dua silabel, yang masing-masing silabel terdiri dari CVC, yaitu بَأٌ dan سُنٌ. *Ketiga*, CVV, seperti رَاعِي dan دَاعِي. Pada kata رَاعِي dan دَاعِي terdapat dua silabel, yang masing-masing terdiri dari silabel CVV yaitu رَاعِي dan دَاعِي. *Keempat*, CVVC, seperti دَارٌ dan عِي. Pada kata ضَالٌّ dan ضَالٌّ terdiri dari dua silabel yang masing-masing terdiri dari CVVC yaitu ضَالٌ dan لِيْنٌ. *Kelima*, CVCC, seperti بَنْتُ dan عَبْدٌ dalam keadaan waqaf, dan silabel فَرٌ dalam kata مَفَرٌ serta فَرٌ dalam kata مُسْتَقَرٌ.<sup>25</sup>

Tammam Hassan menambahkan bahwa kata dalam bahasa Arab dapat diawali dengan vokal sehingga terdapat 6 penggalan kata. Contohnya adalah tanda *ma'rifat* (ال).<sup>26</sup> Sedangkan menurut Ibrahim Anis, dalam bahasa Arab terdapat 6 silabel,

namun silabel yang keenam bukan VC melainkan CVVCC, seperti kata جَادٌ dan تَحَابٌ dalam keadaan *waqaf*.<sup>27</sup> Ibrahim Khalil mengungkapkan bahwa jika silabel terdiri dari vokal pendek, maka dinamakan silabel pendek. Sedangkan jika terdiri dari vokal panjang maka dinamakan silabel panjang. Di antara silabel pendek, yaitu CV, CVC, dan CVCC. Sedangkan di antara silabel panjang, yaitu CVV, CVVC, dan CVVCC.<sup>28</sup>

Dalam dialek Mesir tidak ditemukan adanya silabel CVV di akhir kata, seperti kata *maşrî* (مصري), *turkî* (تركي), dan *ţardî* (طردى) direduksi menjadi CV dalam dialek Mesir sehingga kata-kata tersebut menjadi *maşri*, *turki*, dan *ţardî*. Silabel CVV dalam dialek tersebut hanya ditemukan pada kosakata pinjaman seperti “*gatô*” yang artinya “*gateau*”. Sedangkan untuk silabel CVVC dan CVCC, timbul suatu permasalahan jika pada kalimat yang memiliki kedua silabel tersebut diberikan sufiks untuk menyatakan suatu kata/kalimat negasi, yaitu dengan menggunakan sufiks berupa / *sh* (ش)/ dan didahului oleh partikel *ma* (ما) sebelum kata tersebut,<sup>29</sup> seperti *pertama*, *ma+kaan+sh* (*ma kânsh*) yang terdiri dari CV CVVCC menjadi *ma kânsh* (CV CVCC). *Kedua*, *ma+kunt+sh* (*ma kuntsh*) yang terdiri dari CVCCC menjadi *ma kuntish* (CVCCiC). Begitu juga apa yang terjadi pada kalimat seperti “*mâ+ult+sh*” menjadi *ma ultish*” yang artinya “aku/kamu tidak mengatakan”, dan

<sup>23</sup> A. Sayuti Anşari Nasution, *Bunyi Bahasa*, h. 12.

<sup>24</sup> Abd, Ghafar Hamid Hilal, *Al-Şautiyât al-Lughawiyah* (Kairo: Dâr al-Kitâb al-Hadîth, 2008), h. 266-267.

<sup>25</sup> Dalam surat al-Qiyâmah ayat 10-12 disebut:

يَقُولُ الْإِنْسَانُ يَوْمَئِذٍ أَيْنَ الْمَفْرُوجُ ﴿١٠﴾  
كَلَّا لَا وَزَرَ ﴿١١﴾

إِلَى رَبِّكَ يَوْمَئِذٍ الْمُسْتَقَرُّ ﴿١٢﴾

<sup>26</sup> Tammām Hassān, *Manâhij al-Baḥsi Fî al-Lughah*, h. 132.

<sup>27</sup> Ibrahim Anis dalam Dāwud ‘Abduh, *Dirâsât Fî ‘Ilmi Aşwât al-‘Arabiyah* (Oman: Dâr Jarîr, 2010), h. 162.

<sup>28</sup> Ibrâhîm Khalil, *Madkhal ilâ ‘Ilmi al-Lughah* (Oman: Dâr al-Masîrah, 2010), h. 156-157.

<sup>29</sup> Dalam dialek Mesir, untuk menyatakan kalimat negasi yaitu dengan cara memberikan ما (*ma*) pada sebelum kata kerja/benda, lalu diberi sufiks pada kata tersebut. Formulasinya adalah sebagai berikut: ما + فعل/اسم + ش (*ma+verba/nomina+sh*), seperti: ما كتبتش (*ma katabtish*), ما بحبش (*ma bahibbish*) yang artinya “aku/kamu tidak menulis”, dan “aku tidak menyukai”.

"*mâ+ḍarabt+sh* menjadi *ma ḍarabtish*" yang artinya "aku/kamu tidak memukul".

### Tekanan (*nabr/stressing*)

Tekanan (*an-nabr*) adalah penekanan pengucapan pada penggalan tertentu dari penggalan kata yang lain sehingga terdengar lebih jelas bagi pendengar.<sup>30</sup> Letak tekanan (*nabr*) suatu kata dapat berbeda-beda, baik suatu kata tersebut berposisi sebagai verba (*fi'il*), nomina (*isim*), maupun huruf, atau pada kata tersebut terdapat afiksasi, baik berupa prefiks, infiks, maupun sufiks. Tekanan memiliki pengaruh dalam menentukan cara pelafalan yang terjadi pada *'âmiyah*, baik dialek Mesir, Saudi, maupun lainnya. Silabel panjang pertama *تقولها*. Kedua, *تقول لها*. Ketiga, *جاء لي*. Vokal panjang pada ketiga contoh tersebut yang memiliki silabel CVVC pada setiap kata yang digarisbawahi direduksi menjadi vokal pendek sehingga silabel tersebut berubah menjadi CVC, dan dilafalkan menjadi *tiulha*, *tiul laha*, dan *gab li*. Akan tetapi, jika kata yang memiliki silabel CVVC tidak diberi sufiks, maka vokal panjang tidak direduksi menjadi vokal pendek, contoh *تقول* tetap dibaca panjang (*tiûl*). Adapun pengaruh lainnya yaitu pertama, vokal panjang direduksi menjadi vokal pendek karena berada sebelum silabel yang diberi tekanan (*manbûr*) atau dengan kata lain, jika suatu kata memiliki dua silabel panjang, maka silabel panjang (CVV) yang pertama dihilangkan dan menjadi silabel pendek terbuka (CV), seperti: *سلامات, مفاتيح, إيجارة* dan *جيران* menjadi *سلامات, إيجار, إيجارة* dan *مفتيح, حزين, إيجار*. Hal tersebut tidak hanya terjadi pada kata, namun terjadi pula pada kalimat yang terdiri dari dua silabel panjang seperti *shâf+ḥâ* (شافها), maka vokal panjang pada silabel CVVC dalam verba

tersebut direduksi menjadi vokal pendek sehingga menjadi *shafha* yang artinya "dia (lk) melihat dia (pr)". Vokal panjang pada objek *dhamîr muttashil (object suffixes pronoun)* direduksi menjadi vokal pendek karena dalam BADM maupun BADA tidak terdapat silabel panjang (CVV) di akhir kata maupun kalimat. Penghilangan vokal pada silabel CVV seperti tersebut dipengaruhi oleh adanya tekanan. Tekanan pada kalimat *shafha* (asalnya adalah *shâfhâ*) berada pada *object suffixes pronoun* yaitu /*hâ*/ sehingga vokal panjang pada silabel CVVC yang berada sebelum silabel yang diberi tekanan harus direduksi menjadi silabel CVC. Kedua, vokal panjang pada silabel CVVC direduksi menjadi vokal pendek jika diberi afiks, baik berupa sufiks seperti contoh pada halaman sebelumnya nomor 1,2, dan 3, maupun berupa prefiks dan sufiks, seperti *ما تقولش* yang memiliki silabel CVVCC (*mâtiûlsh*) menjadi CVCC yaitu *mâ tiulsh*. *ما* adalah partikel untuk menyatakan pernyataan dalam bentuk negasi, namun partikel tersebut membutuhkan konsonan *ش* untuk menyatakan pernyataan negasi dalam dialek Mesir. Ketiga, vokal /*ê*/ dan /*ô*/ diganti menjadi vokal /*e*/ dan /*o*/ jika berada sebelum silabel yang diberi tekanan (*manbûr*), seperti: *يومين* (*yômên*) menjadi *yomên*. Keempat, vokal pendek dihilangkan jika berada sebelum maupun sesudah silabel yang diberi tekanan, dengan ketentuan vokal yang dihilangkan hanya berupa vokal /*u*/ dan /*i*/ seperti contoh di bawah ini:

- *مُسَافِر* (*musâfir*) dan *كِتَاب* (*kitâb*) yang diberi prefiks seperti *wawu* sehingga menjadi *وَمُسَافِر* dan *وَكِتَاب*
- *سَافِرُوا* (*sâfirû*) menjadi *سَافِرُوا* (*safrû*), namun karena tidak ada silabel panjang di akhir kata atau kalimat, maka dituturkan menjadi *safrû*. Sedangkan jika berupa *fathah* (vokal /*a*/), maka

<sup>30</sup> Abd. Ghafar Hamid Hilal, *Al-Ṣautiyât al-Lughawiyyah*, h. 281. Tammâm Hassân, *Manâhij al-Baḥtsi Fî al-Lughah*, h. 160. A. Sayuti Anshari Nasution, *Bunyi Bahasa*, h.124.

vokal tersebut tetap dilafalkan, seperti سَافَرُوا

- مُحَضَّرَةٌ (*muḥadhdhirah*) menjadi *muḥadhdharah*, sedangkan jika berupa *isim maf'ûl* seperti مُحَضَّرَةٌ (*muḥadhdharah*), maka vokal /a/ tetap disebutkan

Vokal /u/ dan /i/ tidak dihilangkan, baik berada sebelum maupun sesudah *maqtha' manbûr* jika pertama, letak tekanan berada di awal kata dan tidak diberi sufiks sehingga dengan menghapus vokal /i/ maupun /u/ akan menimbulkan silabel CVVCC, seperti kata سَافِرٍ. Vokal /i/ pada contoh tersebut tidak dihilangkan walaupun berada setelah *nabr* yaitu (سَا) karena akan menimbulkan silabel CVVCC, yang mana silabel tersebut tidak terdapat dalam dialek. Akan tetapi, jika kata tersebut diberi sufiks /i/ misalnya (yang ditujukan kepada feminin) seperti سَافِرِي (*sâfirî*), maka vokal tersebut dihilangkan sehingga menjadi سَافِرِي (*sâfirî*). Namun karena tidak terdapat silabel CVVCC, maka vokal pada silabel pertama dihilangkan sehingga menjadisafir. Kedua, dengan menghilangkan vokal /i/ maupun /u/ akan menimbulkan tiga konsonan secara berurutan, seperti kata مُسْتَعْفِلٌ. Jika vokal /i/ pada konsonan *jîm* dihilangkan, maka akan menimbulkan silabel CVCCC, sedangkan dalam bahasa Arab tidak terdapat silabel tersebut. Adapun jika terdapat silabel tersebut, maka harus diberi penambahan bunyi demi menghindari silabel CVCCC.

## Ragam Fonologis Bahasa Arab

### 'Âmiyah Dialek Mesir

Bahasa Arab 'âmiyah dialek Mesir memiliki perbedaan dengan Arab *fushhâ*. Perbedaan tersebut cenderung terjadi pada aspek fonologis dan pilihan kata. Pada tataran pilihan kata misalnya, kalimat سَافِرٌ إِلَى الْيَمَنِ untuk mengungkapkan I

*will go to Yaman*. Dalam 'âmiyah Mesir diungkapkan menjadi هَرُوحَ الْيَمَنِ. Contoh lain dalam *fushhâ* diungkapkan أَيْنَ تَذْهَبُ؟, sedangkan dalam 'âmiyah Iraq diungkapkan menjadi أَيْنَ رَايِحُ؟ (*Win Rayh*). Perbedaan-perbedaan semacam ini tentu dirasa sulit oleh pelajar. Dalam bahasa Arab Mesir, konsonan glottal, yaitu hamzah (ء) dilafalkan menjadi konsonan palatal (ي) atau menjadi vokal panjang.

### 1. Pergantian Bunyi

Ada sejumlah pergantian bunyi dalam bahasa Arab 'âmiyah atau disebut juga *collouqial Arabic*, (baik berupa pergantian vokal dengan vokal, konsonan dengan konsonan maupun konsonan dengan semi vokal).

#### a). Pergantian vokal dengan vokal

*Shabâhil Kheir*. Dalam bahasa Arab 'âmiyah dialek Mesir tidak memperhatikan kaidah *muḥtadâ khabar*, dan lebih sering menggunakan tanda *i'râb jarr (jusif)* sehingga vokal /u/ (*shabâhul khair*) diganti dengan vokal /i/ menjadi *shabâhil kheir*. Misalnya kalimat *shabâhin nûr* (yang merupakan jawaban dari *shabâhil kheir*), *masâil kheir*, *masâin nûr*. Perbedaan tersebut berupa perbedaan fonetis sehingga tidak merubah arti karena baik diungkapkan dengan *shabâhil kheir* maupun *shabâhul khayr* dapat dengan mudah dimengerti oleh pelajar non-Arab.

#### b). Pergantian vokal rangkap dengan vokal (monoftongnisasi)

Vokal rangkap atau biasa disebut dengan diftong dalam bahasa Indonesia tidak dilafalkan layaknya diftong dalam 'âmiyah Mesir, dan vokal rangkap tersebut diganti dengan vokal yang menyesuaikan

harakat sebelumnya. Pada kata *لَو* (*law*) misalnya, dalam 'âmiyah Mesir tidak dilafalkan demikian, melainkan seperti /ô/ (vokal o ringan) yaitu diucapkan seperti vokal /o/ namun pada saat yang sama seperti mengucapkan vokal /u/. contoh lain misalnya "yôm il-itnên niruh issu' yâ Hasan ya Muhammad" (يوم الاثنين نروح السوق يا محمد).

Diftong /aw/ dan /ay/ dituturkan menjadi /ê/ dan /ô/. Hal ini terjadi pula dalam dialek Sudan bagian pusat dan di kebanyakan dialek Levantin.<sup>31</sup> Dalam bahasa Maroko, diftong /ai/ menjadi vokal tunggal panjang yaitu /î /, sebagai contoh yaitu: جيش menjadi *gîsh*.<sup>32</sup>

### c). Pergantian konsonan dengan konsonan

Pada Arab 'âmiyah tidak hanya terjadi pada pergantian vokal saja, melainkan juga terjadi pada pergantian konsonan dengan konsonan, dan juga pergantian konsonan dengan semi vokal, seperti konsonan ث pada kata اثنين (*ithnain*) dan ثلاثة (*tsalâtsah*).<sup>33</sup> Pergantian tersebut tidak hanya terjadi pada konsonan ث saja, melainkan terjadi pula pada konsonan ذ yang merupakan bunyi konsonan

interdental frikatif bersuara,<sup>34</sup> kemudian pada konsonan ق, ج, ء dan konsonan س yang merupakan partikel pada kata kerja imperfek sebagai tanda *future*. Dalam BADM, konsonan ذ yang merupakan bunyi konsonan interdental frikatif bersuara diganti dengan konsonan د yang merupakan bunyi konsonan apikodental plosif bersuara, seperti pada kata "*hadha*" (هذا) dibaca *da*". Untuk konsonan ق yang merupakan bunyi konsonan uvular, dalam dialek Mesir dilafalkan bunyi glotal, seperti pada kata تقول (*taqûl*) dibaca (*tiûl*), dan "idî 'ala *albi*" (أيدي على قلبي).<sup>35</sup> Selanjutnya pergantian konsonan dengan konsonan yaitu terjadi pada konsonan ج (*jim*) yang dilafalkan dengan /g/ dalam dialek Mesir, seperti جميل (*Jamîl*) dilafalkan menjadi (*gamîl*), أنا محتاج فلم ملون للكاميرة (*ana mihtâg film milawwin lil-kâmira di*).

Bunyi konsonan /zha/ (ظ) dituturkan menjadi seperti bunyi /z/ tetapi dituturkan tebal, dan biasa dilambangkan dengan /z̤/ seperti pada kata منظمة (*munazhzhamah*) dilafalkan menjadi *munazzama* terkadang juga dituturkan menjadi *munadhdhama*. Bunyi konsonan /zha/ (ظ) tidak selamanya dibaca menjadi /z̤/ tetapi juga ada yang dituturkan menjadi ض

<sup>31</sup> A. H. M. Hamid, *A Descriptive Analysis of Sudanese Colloquial Arabic Phonology* (Urbana: University of Illinois, 1984), h. 27-28.

<sup>32</sup> Manfred Woidich dan Liesbeth Zack, "The g/ġ Question in Egyptian Arabic Revisited", *Studies in Semitic Languages and Linguistics*, Vol. 53 (2009), h. 44.

<sup>33</sup> Huruf ث hanya ada dalam bahasa Arab dibanding bahasa-bahasa semit lainnya karena ث dalam bahasa semit lain, seperti Etiopic (حبشية) diganti dengan س, dalam bahasa Suryâni diganti dengan ت, dan dalam bahasa Ibrani dan Asyuri diganti dengan ش. Lihat Tammâm Hassân, *Manâhij al-Bahtsi fî al-Lughah* (Kairo: Maktabah Anglo, 1990), h. 48.

<sup>34</sup> Beberapa dialek di bagian utara Mesopotamia, yaitu Afganistan dan Uzbekistan memiliki bunyi konsonan berdesis /s, z, dan z̤/ sebagai pengganti bunyi interdental dalam Arab *fushâ*. Lihat Fischer dan Jastrow dalam Janet C. E. Watson, *The Phonology and Morphology of Arabic*, h. 15.

<sup>35</sup> Kalimat ini merupakan ungkapan untuk seseorang yang sedang menahan amarah.

/d/. Berikut bunyi-bunyi /zha/ (ظ) yang dituturkan menjadi bunyi ض /d/, yaitu: ظلام، نظافة، ظهر، ظفر، ظل، dituturkan menjadi ضل، صفر، صهر، نضافة، ضلام.

**d). Pergantian konsonan dengan semi vokal**

Konsonan glotal stop (*hamzah*), dalam dialek Mesir dibaca /y/ ketika berada pada posisi intervokal, seperti نائم (*nâim*) dibaca *nâyim*, رائج (*râih*) dibaca *râyih*, سبعمائة (*sab'umiah*) dibaca *sab'umiyah*. Dan dibaca semi vokal /w/ ketika di awal kata (*initial word*) sehingga terdapat pergantian antara konsonan dengan semi vokal, namun hal ini tidak terjadi pada verba, seperti verba *akala* (أكل). Contoh pergantian konsonan dengan semi vokal yang berada di awal kata hanya dengan semi vokal /w/, yaitu أين (*ayn*) dibaca *wên*, أذن (*udhun*) dibaca *widn*. Terdapat pengecualian untuk konsonan *hamzah* ini yaitu pada kata أم, أب, dkk atau yang termasuk dalam *al-asmâ al-khamsah*, dan kata tanya إيه, dilafalkan tetap sebagaimana dalam BAF, yaitu *ab* atau biasanya *bâba*, *umm* atau *mâma*, dan *êh*, tidak dialfalkan dengan *wabb*, *wumm* dan *wêh*.

**e). Pergantian konsonan dengan vokal panjang**

Pergantian konsonan dengan vokal panjang ini terjadi hanya pada konsonan *hamzah* ketika berada di tengah kata (*pre consonantly*), seperti فأس (*fa's*), تأكل (*ta'kul*), أنا (*ana ji'tu*) dituturkan menjadi *fâs*, *tâkul*, *ana gît*. Contoh lain misalnya بياخد العقل (*biyâkhdil 'al*)

yang artinya "ini gila (*amazing*)". Perubahan dari konsonan menjadi vokal panjang, mengikuti vokal sebelumnya. Jika sebelum konsonan tersebut berupa vokal /i/, maka diganti menjadi vokal panjang /ii/ dan jika vokal sebelumnya berupa /a/, maka konsonan glotal plosif tersebut diganti menjadi vokal panjang /a/ sehingga menjadi /aa/.

**f). Pergantian vokal panjang dengan vokal pendek**

Pergantian vokal panjang dengan vokal pendek yang terjadi dalam 'âmiyah dialek Mesir biasa terjadi pada kata yang berpola *CaaCiCah* yaitu subjek yang dibentuk dari verba (*isim fâ'il*), seperti: كاتبة (*kâtibah*), فاهمة (*fâhimah*), ساكتة (*sâkitah*) menjadi pola *CaCCa* yaitu *katba*, *fahma*, *sakta*. Terjadinya pergantian vokal panjang menjadi vokal pendek, selain terjadi pada kata yang berpola *CaaCiCah*, terjadi pula pada kata yang memiliki silabel CVVC, seperti *bâb*, *shâf* dan sebagainya ketika diberi sufiks lain sehingga silabel CVVC menjadi silabel CVC, seperti "*bâb+kum*", "*shâf+Hasan*", "*fên+ha*", "*yôm+ha*" menjadi *babkum*, *shaf Hasan*, *fenha*, dan *yomha*.<sup>36</sup>

**g). Pergantian vokal pendek dengan vokal panjang**

Pergantian vokal pendek menjadi vokal panjang terjadi ketika suatu morfem diakhiri dengan vokal lalu diberi sufiks yang diawali konsonan (*pre-suffix vowel lengthening*),

<sup>36</sup> Pergantian vokal panjang menjadi vokal pendek ketika diberi sufiks disebabkan oleh pengaruh *nabr*.

seperti “*âlu+lak* (قالوا+لك), “*ulti+lak* (قلت+لك)”, “*ma+kunti+sh* (ما+كنت+ش)” menjadi *alûlak*,<sup>37</sup> *ultîlak*, *ma kuntîsh*.

#### h). Pergantian bunyi sukun (ْ) dengan vokal

Pergantian bunyi *sukûn* (ْ) dengan vokal sering terjadi pada kata benda untuk menghindari dua bunyi *sukûn* secara bersamaan, seperti بِكْرٌ dilafalkan menjadi هِنْدِ بِكْرٍ, biasa dilafalkan هِنْدِ بِكْرٍ. Hal tersebut tidak berlaku pada verba yang ditujukan pada أَنْتَ dan أَنَا, seperti كَتَبْتَ (*katabt*), سَمِعْتَ (*simi't*) dan sebagainya.

## 2. Penambahan Bunyi (Protesis dan Epentesis)

Dalam BADM ditemukan adanya penambahan bunyi yaitu protesis, epentesis dan paragog. Protesis adalah penambahan vokal atau konsonan pada awal kata, sedangkan epentesis yaitu penyisipan bunyi atau huruf pada sebuah kata, terutama kata serapan untuk menyesuaikan dengan pola fonologis bahasa peminjam, dan paragog adalah penambahan bunyi di akhir kata. *Pertama*, protesis ini terjadi pada kata interogatif yang menunjukkan waktu yaitu متى (*matâ*) menjadi امتي (*imta*), dan verba yang berpola (*wazan*) تَفَعَّلَ (dalam bentuk perfek dan imperatif) yang berubah menjadi اتَفَعَّلَ. Adanya penambahan bunyi konsonan glottal. Dan penambahan bunyi berupa partikel ب (bi) sebagai penanda bahwa pekerjaan tersebut sedang dilakukan

<sup>37</sup> Asal dari *alûlak* adalah *âlûlak*, namun karena dalam dialek Mesir tidak terdapat silabel panjang secara berurutan dalam, maka vokal panjang pertama diganti menjadi vokal pendek sehingga menjadi *alûlak*.

(*present marker*),<sup>38</sup> seperti *pertama*, تَفَضَّلَ (*tafadhdhal*) menjadi اِتْفَضَّلَ (*itfadhdhal*). Kedua, ب تكتبي menjadi ب + تكتبي (*bitiktibi*). Kedua, epentesis. Dalam BADM tidak ditemukan adanya kalimat yang terdiri dari tiga konsonan secara berurutan, sebagaimana yang dikemukakan oleh Broselow yang dikutip oleh Watson bahwa “*sequences of three consonants are anathema in Cairene*”.<sup>39</sup> Kalimat yang terdiri dari 3 konsonan secara berurutan harus diberi epentesis berupa vokal /i/ di antara konsonan kedua dan ketiga seperti *bint+na*, *katabt+ lu*, *ult+lak*, *ahamm+shay*, *bint+kibîra*, *hubb+kitîr* menjadi *bintina*, *katabtilu*, *ultilak*, *ahammishay*, *bintikbira*, *hubbiktir*.<sup>40</sup> Epentesis dalam BADM yaitu dengan menggunakan vokal /i/, akan tetapi jika morfem setelahnya terdiri dari vokal /u/, maka epentesis berupa vokal /u/, seperti *shuft+kum* dan *ḍarabt+kum* menjadi *shuftuku/ shuftukum* dan *ḍarabtuku/ḍarabtukum*.<sup>41</sup>

Epentesis juga terjadi pada kata tunggal yaitu hanya terjadi pada kosakata yang diambil dari kosakata asing dengan tujuan agar kosakata asing tersebut menyesuaikan pola fonologis

<sup>38</sup> Huruf ba yang mendahului verba imperfek merupakan ba hâliyah yaitu sebagai penunjuk keadaan/waktu dilaksanakannya pekerjaan tersebut.

<sup>39</sup> Janet C.E. Watson, *The Phonology and Morphology of Arabic*, h. 64.

<sup>40</sup> Epentesis berbeda-beda di setiap dialek. Dialek Saudi, Sudan, dan San'ani (Yaman) berupa vokal /a/, memiliki penempatan yang sama dengan dialek Mesir, yaitu di antara konsonan kedua dan ketiga. Dan dalam dialek Iraq berupa vokal /i/ yang diletakan di antara konsonan pertama dan kedua. Lihat Samira Farwaneh, “*Toward a Typology of Arabic Dialects: The Role of Final Consonantality*”, *Journal of Arabic and Islamic Studies*, vol. 9 (Arizona: University of Arizona, 2009), 86.

<sup>41</sup> Dalam BADM, sufiks berupa objek plural d - pat menggunakan *kum* atau *ku*, namun yang paling banyak digunakan adalah *ku*.

bahasa Arab karena dalam bahasa Arab tidak terdapat konsonan gabungan di awal kata, seperti *plastic*, *slide* menjadi *bilastik*, *silayd*. Dan epentesis yang terjadi pada kata tunggal selain merupakan kosakata asing yaitu hanya terjadi pada geminasi (*tashdîd*) pada kata ganti subjek, seperti *هو* (*huwa*) dan *هي* (*hiya*) dituturkan menjadi *huwwa* dan *hiyya*. Ketiga, penambahan bunyi yang terakhir yaitu paragog. Penambahan bunyi di akhir kata pada BADM terjadi pada kalimat negasi, yaitu berupa sufiks /*sh*/ yang menandakan bentuk kalimat negatif, namun, untuk menyatakan kalimat negatif tidak hanya penambahan sufiks, akan tetapi disertai penambahan *ma* (ما) di awal kata, seperti *ma tarjamash* (*ma+tarjama+sh*) dan *ma katablaksh* (*ma+katab+lak+sh*).

### 3. Pelesapan Bunyi (*deletion/sincopation*)

Pelesapan (*deletion*) bunyi terjadi pada konsonan dan vokal. Kata اسكندرية (*Iskandariyyah*) misalnya dalam dialek Mesir dilafalkan menjadi (*Iskindiriyya*). Terdapat pelesapan bunyi pada kata tersebut yaitu pelesapan bunyi konsonan /*h*/ yang merupakan sebagai penanda feminin. Pelesapan dalam BADM terjadi pada empat tempat. Pertama, pelesapan di awal kata. Pelesapan di awal kata biasanya terjadi pada kata yang berupa konsonan glottal stop pada awal kata,<sup>42</sup> seperti *يا أختي* (*fi+aina*), *من أَيْن* (*min+aina*), *يا أحمد* (*ya+ahmad*) menjadi

<sup>42</sup> Secara fonologis, pelesapan seperti ini dimaksudkan untuk memudahkan dalam pengucapan. Pelafalan konsona glottal ini memerlukan banyak energi, yaitu dalam mengartikulasikannya mendapat hambatan kuat dari organ bicara, kemudian organ bicara tersebut membuka jalan udara dengan cepat.

*fin/fên*, *minên*, *yakhti* dan *yahmad*. Pelesapan (*deletion*) pada awal kata juga terjadi pada kata *هذا* (*hadha*) dituturkan menjadi (*da*). Kedua, pelesapan (*deletion*) di tengah kata. Dalam BADM, pelesapan di tengah kata yaitu terjadi pada nomina dual feminin, seperti *مدرستين* (*madrasatayn*), *عرييتين* (*'arabiyatayn*) menjadi *madrastên* dan *'arabiytên*. Pelesapan Bunyi (*deletion/sincopation*) terjadi juga pada verba yang memiliki silabel CVVC dan CVCC (yang mana CC pada silabel tersebut berupa *geminant consonant*), baik verba perfek maupun imperfek yang diberi sufiks /*sh*/ (*ش*) sebagai penanda kalimat negatif, seperti *ما كانش* (*ma+kân+sh*), *ما يكونش* (*ma+yikûn+sh*) menjadi *ma kansch* dan *ma yikunsh/maykunsh*. Sinkop tidak terjadi seperti pada kata *kibîr* manakala sebelum kata tersebut berupa konsonan seperti kata *hagar* menjadi *hagar kbîr*. Hal tersebut tidak dibenarkan karena terdapat 3 konsonan secara bersamaan dalam satu frasa. Ketiga, pelesapan bunyi di akhir kata. Pelesapan bunyi di akhir kata terjadi pada konsonan dan vokal. Pelesapan yang terjadi pada konsonan telah penulis sebutkan di atas, yaitu seperti kata اسكندرية (*Iskandariyyah*) menjadi *iskindiriyya* yaitu pelesapan bunyi konsonan /*h*/ sebagai tanda gender. Dan juga pelesapan yang terjadi pada bunyi konsonan glottal stop (*hamzah*) yang berada setelah bunyi vokal (*post vocalic*) di akhir kata, seperti *khadrâ'* (*خضراء*). Keempat, pelesapan bunyi di tangan dan akhir kata. Dalam BADM terjadi pelesapan di tengah dan akhir kata, yaitu terjadi pada kata pada nomina feminin (*muthanna*) yang berpola *CaaCiCah*,

seperti كاتبة (*kâtibah*), فاهمة (*fâhimah*) menjadi *katba* dan *fahma*.

#### 4. Metatesis

Metatesis adalah pergantian tempat bunyi atau pertukaran tempat bunyi, baik antara konsonan dengan konsonan, maupun vokal dengan vokal, seperti جوز (*guz*) yang dimaksudkan زوج dalam Arab *fushhâ*. Metatesis sudah terjadi sejak dahulu, seperti orang-orang Sham yang melafalkan أعلي (*â'ili*) dengan maksud عائلي (*â'ili*), menuturkan makna ملعقة dengan معلقة. Ibnu al-Hâjib dalam bukunya *sharh ash-shâfiyah* menyebutkan bahwa penukaran bunyi terjadi karena untuk memudahkan dalam pelafalan, dan penukaran bunyi tersebut lebih sering terjadi pada kata yang terdiri dari huruf *illat* dan *mahmûz*.<sup>43</sup> Metatesis sering dijumpai pada verba imperfek yang berpola *fathu-kasrin* dan *kasru fathin*<sup>44</sup>, dan verba yang berupa *fi'il mithal* (*first weak verb*) yang berupa *wawu* dalam BAF walaupun tidak semua verba yang berpola demikian selalu mengandung metatesis, seperti 'arafa-ya'rif (عَرَفَ-يَعْرِفُ) menjadi *yi'raf*, dan *yaşil* dari *yawşil* (sebelum terjadinya *i'lâl*) menjadi *yiwşal*.

#### Ragam Morfologis Bahasa Arab 'Âmiyah Dialek Mesir

Bahasan ini dititikberatkan pada formula verba yang sering dijumpai dalam

<sup>43</sup> Ibrahim Khalil, *Madkhal Ilâ 'Ilmi al-Lughah* (Oman: Dâr al-Masîrah, 2010), h. 165.

<sup>44</sup> Yang dimaksud dengan *fathu-kasrin* yaitu pola dimana stem kedua pada verba perfek terdiri dari vokal (*harakat*) /a/, seperti konsonan *jim* (ج) yang terdiri dari vokal /a/ pada kata *raja'a* (رَجَعَ), dan stem kedua pada verba imperfek yaitu pada konsonan *jim* (ج) terdiri dari vokal /i/ dalam kata *yarji'u* (يَرْجِعُ). Sedangkan *kasru-fathin* yaitu pola dimana stem kedua pada verba perfek terdiri dari vokal (*harakat*) /i/, dan stem kedua pada verba imperfek terdiri dari vokal /a/.

percakapan karena tidak semua formula (*wazan-wazan*) dalam Arab *fushhâ* ada dalam BADM. Dan ini merupakan problem bagi pelajar bahasa Arab (*fushhâ*) untuk mempelajari 'âmiyah.

#### 1. Triliteral Verb (*fi'il tsulâtsi*)

Dalam Arab *fushhâ*, verba perfek hanya terdiri dari vokal /a/ pada konsonan sebelum urutan kedua atau pada setiap stem pertama dalam verba triliteral Verb (C-C-C → CaCaC), misalnya pada stem *k-t-b* cukup diberi vokal /a/ pada stem tersebut sehingga menjadi *katab*. Berbeda dengan apa yang terjadi dalam BADM yang tidak hanya terdiri dari vokal /a/ pada stem pertama. Adapun formula verba perfek dalam BADM adalah sebagai berikut:

Tabel1

No	BAF	BADM	No	BAF	BADM
1	<i>fa'ala</i> (فَعَّلَ)	<i>fa'al</i> (فَعَّلَ)	9	-	<i>itfâ'il</i> (اِنْفَعَلَ)
2	-	<i>fi'il</i> (فَعَّلَ)	10	<i>tafa'ala</i> (تَفَاعَلَ)	<i>itfâ'il</i> (اِنْفَعَلَ)
3	<i>fa'ala</i> (فَعَّلَ)	<i>fa''al</i> (فَعَّلَ)	11	-	<i>itfa'al</i> (اِنْفَعَلَ)
4	-	<i>fa'il</i> (فَعَّلَ)	12	<i>infa'ala</i> (اِنْفَعَلَ)	<i>infa'al</i> (اِنْفَعَلَ)
5	<i>af'ala</i> (أَفَعَّلَ)	<i>af'al</i> (أَفَعَّلَ)	13	<i>ifta'ala</i> (اِفْتَعَلَ)	<i>ifta'al</i> (اِفْتَعَلَ)
6	-	<i>itfa''al</i> (اِنْفَعَلَ)	14	<i>if'alla</i> (اِفْعَلَ)	<i>if'all</i> (اِفْعَلَ)
7	-	<i>itfa'il</i> (اِنْفَعَلَ)	15	<i>istaf'ala</i> (اِسْتَفْعَلَ)	<i>istaf'al</i> (اِسْتَفْعَلَ)
8	<i>tafa''ala</i> (تَفَاعَلَ)	-			

Keterangan : *fa''il* (فَعَّلَ) (tebel nomor 4)<sup>45</sup>

Yang menjadi bahasan adalah verba perfek dalam BADM yaitu pada pola 1,2, 6, 7 dan 9. Ternyata, verba perfek *thulâtsi* (*triliteral verb*) yang berupa *fi'il shahih* dalam BADM pada pola 1 dan 2 dapat disimpulkan yaitu *pertama* CiCiC (فَعَّلَ): formula (*wazan*) ini yang sering ditemukan dalam BADM, dan mayoritas

<sup>45</sup> Untuk verba yang memiliki pola *fa'al* (فَعَّلَ), dalam BADM dilafalkan menjadi dua pola yaitu *fa'al* dan *fa'il*.

terjadi pada bentuk verba yang terdiri dari *fathu-kasrin*, *kasru-fathin* dan *kasratâni* (dalam *fushâ*), seperti *dirib*, *nizil*, *hisib*, *rigi'* dan *simi'*. Kedua, CaCaC (فَعَلَّ): formula (*wazan*) ini mayoritas terjadi pada bentuk verba yang terdiri dari *fathu-dammin* dan *fathatâni* (*fushâ*), seperti *fatah*, *katab*, *daras* dan *dafa'*.

Verba perfek jika diberi sufiks berupa pronoun yaitu hanya dengan menambahkan konsonan /t/ jika dimaksudkan untuk *ana* dan *anta*, dan dengan menambahkan vokal /u/ jika dimaksudkan untuk subjek ketiga seperti yang terdapat pada tabel 1.2. Akan tetapi, jika berupa pola CiCiC dan itCaaCiC maka vokal /i/ dihilangkan jika sufiks pronoun berupa vokal /u/ seperti *nazalû* (نَزَلُوا), *nazalâ/ nazalatâ* (نَزَلْنَا/ نَزَلْتَا), *tafâhamna* (تَفَاهَمْنَا) menjadi *nizlu*, *nizlu*, dan *itfahmu*.<sup>46</sup>

Tabel 2

Subjek	BAF	BADM	Subjek	BAF	BADM
3 m.s	<i>kataba</i> (كَتَبَ)	<i>kataba</i>	2 f.s	<i>katabti</i> (كَتَبْتِ)	<i>katabti</i>
3 f.s	<i>katabat</i> (كَتَبَتْ)	<i>katabit</i>	2 m.f dl	<i>kabatumâ</i> (كَتَبْتُمَا)	<i>kabatu</i>
3 m.pl	<i>kababû</i> (كَتَبُوا)	<i>kababu</i>	2 m.pl	<i>kababtum</i> (كَتَبْتُمْ)	<i>kababtu</i>
3. m.f dl	<i>kababâ/ kababatâ</i> (كَتَبْنَا/ كَتَبْتَا)	<i>kababu</i>	2 f.pl	<i>kababtumna</i> (كَتَبْتُنَّ)	<i>kababtu</i>
3 f. pl	<i>kababna</i> (كَتَبْنَ)	<i>kababu</i>	1 s	<i>kababtu</i> (كَتَبْتُ)	<i>kababt</i>
2 m.s	<i>kababta</i> (كَتَبْتِ)	<i>kababt</i>	1 pl	<i>kababnâ</i> (كَتَبْنَا)	<i>kababna</i>

Verba imperfek dari *triliteral verb* diawali dengan prefiks penanda subjek (*subject marker*) yaitu /y/ dan /t/ sebagai penanda gender, dan sufiks sebagai penanda kuantitas yaitu single (*mufrad*), dual (*mutšana*), dan plural (*jama'*). Dalam BADM, verba imperfek memiliki empat pola yang memiliki

<sup>46</sup> Dalam BADM tidak ditemukan adanya s - fiks pronoun (*damir muttaşil*) untuk plural feminin sehingga menggunakan *damîr* plural maskulin.

perbedaan dengan *fushâ* yaitu pada vokal yang berada setelah konsonan penanda subjek. Pada dialek Mesir, vokal yang berada setelah *subject marker* (*hurûf muđara'ah*) memiliki dua macam yaitu vokal /i/ pada *yif'al* (CiCCaC), *yif'il* (CiCCiC atau CiCCi) dan *yif'ul* (CiCCuC atau CiCuuC), dan vokal /u/ pada pola *yuf'ul* (CuCCuC).<sup>47</sup>

a). *Fathatâni* (فَعَلَّ)

Pola verba dalam BAF seperti ini menjadi *yif'al* (CiCCaC) dalam BADM, seperti verba *ṭala'a-yaṭla'u* (طَلَعَ- يَطَّلِعُ) dari pola *fathatâni* dalam *fushâ*, yang mana konsonan kedua dan ketiga pada stem setiap verba berupa vokal /a/ sehingga maka pola imperfek pada dialek Mesir menjadi *yitla'*. Contoh lain, yaitu *fataha-yaftahu* (فَتَحَ - يَفْتَحُ), dan *dafa'a-yadfa'u* (دَفَعَ- يَدْفَعُ) pada BADM menjadi *yiftah* dan *yidfa'*.

b). *Kasru-fathin* (كَسَرُ)

Pola verba dalam Arab *fushâ* seperti ini menjadi *yif'al*, seperti verba *'alima-ya'lamu* (عَلِمَ- يَعْلمُ), *sami'a-yasma'u* (سَمِعَ- يَسْمَعُ), dan *la'iba-yal'ab* (لَعِبَ- يَلْعَبُ), maka pola imperfek pada BADM menjadi CiCCaC yaitu *yi'lam*, *yisma'* dan *yil'ab*. Contoh lain yaitu seperti kalimat "ya muḥammad bi tishrab ih?" (يا مُحَمَّد بِتَشْرَبُ إِيه؟) atau "yamḥammad bi tishrab ih?" jika dituturkan secara cepat. Beberapa verba dalam BADM yang terdiri dari pola *kasru-fathin* dalam *fushâ* tidak berpola CiCCaC pada verba imperfek melainkan CiCCiC,

<sup>47</sup> Adanya vokal /i/ sebagai penanda subjek (*subject marker*) adalah bukan hal yang baru karena hal tersebut sudah ada sejak dulu yaitu yang dinamakan dengan *taltalah*, seperti *تَعْمَلُ* dituturkan menjadi *ti'mil*, *تَكْتُبُ* dituturkan menjadi *tiktub*.

seperti 'amila-ya'mal (عَمِلَ-يَعْمَل) yang terdiri dari pola kasru-fathin menjadi yi'mil, bukan yi'mal, seperti "ya maryam bi ti'mili ih dilwa'ti?" (يا مريم بتعملي إيه دى الوقت؟).<sup>48</sup>

**c). Fathu-kasrin (فـ َ)**

Pola verba imperfek seperti ini menjadi yif'al (CiCCaC), seperti 'arafa-ya'rifu (عَرَفَ-يَعْرِفُ), daraba-yadribu dan raja'a-yarji'u (رَجَعَ-يَرْجِعُ) menjadi yi'raf, yidrab, yirga' dalam BADM. Akan tetapi, tidak seluruhnya verba yang memiliki pola fathu-kasrin dalam Arab fushâ dilafalkan menjadi yif'al (CiCCaC) karena terdapat beberapa verba yang berpola ini dituturkan menjadi yif'il (CiCCiC), seperti nazal-yinzil (نَزَلَ-يُنزِلُ), dan qafal-yaqfil (قَفَلَ-يَقْفِلُ), verba imperfek pada kedua kata tersebut menjadi yinzil, yi'fil.

**d). Fathu-dammin**

Formula verba imperfek seperti ini dalam BADM menjadi yif'ul (CiCCuC), seperti kharaja-yakhruja (خَرَجَ-يَخْرُجُ), talaba-yatlubu (طَلَبَ-يَطْلُبُ), dakhala-yadkhulu (دَخَلَ-يَدْخُلُ), sakana-yaskunu (سَكَنَ-يَسْكُنُ), sakata-yaskutudituturkankmenjadiyikhrug,<sup>49</sup> yiṭlub, yidkhul, yiskun, yiskut. Akan tetapi, terdapat beberapa verba yang berpola seperti ini dituturkan menjadi CuCCuC (yuf'ul), seperti kata qa'ada-yaq'udu (قَعَدَ-يَقْعُدُ), hadana-yahḍunu (حَضَنَ-يَحْضِنُ) dituturkan menjadi yu'ud dan yuḥḍun. Dan jika verba memiliki pola fathu-dammin dan terdiri dari huruf hamzah pada

<sup>48</sup> Artinya "hai Maryam, sedang apa kau sek-rang?"

<sup>49</sup> Verba ini juga terkadang dituturkan menjadi yukhrug, namun yang paling banyak digunakan adalah yikhrug.

stem kedua pada verba ('ain fi'il), maka tidak dituturkan menjadi CiCCuC maupun CuCCuC, seperti verba ya'kulu (يَأْكُلُ) yang dituturkan menjadi yâkul karena konsonan hamzah yang tidak berharakat diganti menjadi vokal panjang. Dan terdapat pula verba yang berpola demikian, tidak dituturkan menjadi CiCCuC maupun CuCCuC, melainkan menjadi CiCCiC, seperti yiktib dan yidris.

**e). dhammu-dhammin**

Formula verba imperfek seperti ini dalam BADM menjadi adalah yif'al (CiCCaC), seperti haluma-yahlum (حَلُمَ-يَحْلُمُ), dan kabura-yakbur (كَبُرَ-يَكْبُرُ) menjadi yihlam dan yikbar, seperti pada kalimat "bahlam yikun li ana ibni minnik, hayikbar bêni wi bênik wa shûfu bi 'êni we 'ênik".<sup>50</sup>

**f). Kasratâni**

Formula verba imperfek seperti ini dalam BADM menjadi yif'il (CiCCiC) sehingga verba imperfek pada kata tersebut adalah yihsib. Jadi formula verba imperfek dari trilateral verb pada verba sahih dalam BADM, yaitu dua di antaranya diawali dengan vokal /i/ yang berada setelah konsonan penanda subjek yaitu yif'al (CiCCaC) dan yif'il (CiCCiC),<sup>51</sup> dan yang ketiga diawali

<sup>50</sup> Artinya "aku memimpikan (menginginkan) memiliki anak dari dirimu, dia akan tumbuh besar di antara kita (dalam pengawasan kita), dan aku akan melihatnya tumbuh dengan mata kepalaku dan mata kepalamu (disaksikan oleh kita berdua)".

<sup>51</sup> Dalam memberikan harakat kasrah atau vokal /i/ pada huruf mudhar'ah dinamakan taltalah. Dialek seperti ini dinisbatkan kepada Bani Tamim dan Qis/Qais. Dialek seperti ini terdapat dalam ilmu qira'at yang membaca تَسْتَعِينُ، تَبِيضُ، تَسْوَدُ menjadi تَسْتَعِينُ، تَبِيضُ، تَسْوَدُ. Lihat Muhammad bin Ibrahim il-Hamd, *Fiqh Lughah* (Riyâd: Dâr ibni Khuzaimah, 2005), h. 100.

dengan vokal /u/ yaitu *yuf'ul* (CuCCuC). Verba imperfek dari *trilateral verb* yang tidak terdapat huruf 'illat di dalamnya, jika diberi afiks berupa subjek maka sebagai berikut:

Tabel 3

Subjek	BAF	BADM	Subjek	BAF	BADM
3 m.s	yafham (يفهم)	yifham (يفهم)	2 f.s	tafhamîn (تفهمين)	tifhami (تفهمي)
3 f.s	tafham (تفهم)	tifham (تفهم)	2m.f dl	tafhamân (تفهمان)	tifhamu (تفهموا)
3 m.pl	yafhamûn (يفهمون)	yifhamu (يفهموا)	2 m.pl	tafhamûn (تفهمون)	tifhamu (تفهموا)
3 m.f dl	yafhamân/ tafhamân (يفهمان/ تفهمان)	yifhamu (يفهموا)	2 f.pl	tafhamna (تفهمن)	tifhamu (تفهموا)
3 f.pl	yafhamna (يفهمن)	yifhamu (يفهموا)	1 s	afham (أفهم)	afham (أفهم)
2 m.s	tafham (تفهم)	tifham (تفهم)	1 pl	nafham (نفهم)	nifham (نفهم)

## 2. Non trilateral Verb

Pola seperti *itkallim*, *it'allim*, *itgawwiz*, *itgadda* yang berasal dari verba yang ber-wazan *tafa''ala* (تَفَعَّلَ) yaitu seperti *takallama* (تَكَلَّمَ), *ta'allama* (تَعَلَّمَ), *tazawwaja* (تَزَوَّجَ), dan *itfâhim*, *it'âbil*, *itnâ'ish* yang berasal dari verba *tafâ'al* yaitu *tafâham* (تَفَاهَمَ), *taqâbal* (تَقَابَلَ), *tanâqash* (تَنَاقَشَ). Setiap verba yang berpola *tafa''ala* (تَفَعَّلَ) dan *tafâ'al* (تَفَاعَلَ) dalam Arab *fushhâ*, maka dalam BADM dituturkan menjadi *itfa''al* atau *itfa''il* dan *itfâ'il*. Dan untuk pola itCaaCiC, jika diberi sufiks pronoun, maka terdapat penghilangan vokal /i/ seperti yang terjadi pada pola CiCiC. Pola itCaaCiC seperti *itfâhim* dan *it'âbil* (dari kata تَقَابَلَ dalam Arab *fushhâ*) tidak hanya vokal /i/ yang dihilangkan ketika diberi sufiks pronoun, tetapi juga penghilangan (*deletion*) pada vokal /a/ atau reduksi vokal /a/ panjang menjadi vokal pendek seperti

Dan lihat Muhammad Riyad Karim, *Al-Muqtaḍab Fi Lahajât al-'Arab* (Kairo: tp, 1996), h. 143.

pada tabel 1.14.

Tabel 4

Subjek	BAF	BADM	Subjek	BAF	BADM
3 m.pl	tafaâhamû	itfahmu	3. f.dl	tafâhamatâ	itfahmu
3. m.dl	tafâhamâ	itfahmu	3 f.pl	tafâhamna	itfahmu

Dalam BADM, *non trilateral verb* selalu diawali dengan vokal /i/ setelah subjek marker, seperti *yitfa'il* atau *yitfa'al*, *yitfâ'il*, *yitfa'al*, *yinfa'al*, *yifta'al*, *yif'all*.

## 3. Fi'il Ajwâf (hollow verb)

Untuk verba perfek berupa *fi'il ajwâf* jika diberi sufiks yang diawali dengan konsonan, maka pola verba tersebut berubah dari CaaC menjadi CiC, dan jika sufiks tersebut berupa vokal, maka verba tidak dirubah dan tetap dalam pola aslinya seperti verba *sâr* (سَارَ) menjadi *sirt* (*sir+t*), *sirti* (*sir+ti*), *sirna* (*sir+na*), *sirtu* (*sir+taw*), *sâr*, *sârit* (*sâr+it*), *sârô* (*sâr+aw*). Berikut *hollow verb* yang diberi sufiks pronoun melalui tabel:

Tabel 5

Subjek	BAF	BADM	Subjek	BAF	BADM
3 m.s	râh (راح)	râh (راح)	2 f.s	rihti (رحيت)	rihti (رحت)
3 f.s	râhat (راحت)	râhit (راحت)	2 m.f dl	rihtumâ (رحتما)	rihtu (رحتوا)
3 m.pl	râhû (راحوا)	râhu (راحوا)	2 m.pl	rihtum (رحتم)	rihtu (رحتوا)
3. m.f dl	râhâ/râhatâ (راحا/راحتا)	râhu (راحوا)	2 f.pl	rihtunna (رحتن)	rihtu (رحتوا)
3 f.pl	rihna (رحن)	râhu (راحوا)	1 s	rihta (رحت)	riht (رحت)
2 m.s	rihta (رحت)	riht (رحت)	1 pl	rihnâ (رحنا)	rihna (رحنا)

*Hollow verb (fi'il ajwâf)* yang diberi sufiks subjek berupa awalan konsonan terdapat vokal ablaut di dalamnya, seperti:

- $r a a \underline{h} + t \rightarrow riht$
- $s a a b + t \rightarrow sibt$

Verba yang memiliki pola CaaC tidak selamanya diganti menjadi CiC karena terdapat beberapa yang diganti

menjadi CuC, seperti verba قال (*âl*) yang diganti menjadi ult ketika diberi sufiks yang berawalan konsonan (*initial consonant*). Perubahan verba dari pola CaaC menjadi CiC atau CuC adalah *samâ'i*. Tidak ada pola baku atau tidak bisa dirumuskan verba mana yang diganti menjadi CiC, dan verba mana yang harus diganti menjadi CuC, seperti dalam *fushhâ* bahwa verba CaaC diganti menjadi CuC ketika diberi sufiks yang diawali dengan konsonan seperti *ti*, dan *ta* jika *'ain fi'il* (فعل) berupa wawu (و), seperti verba قام (*qaama*) yang asalnya adalah قوم (*qawama*) sehingga dituturkan menjadi *qumti/qumta* (قُمت). Adapun perubahan pola verba CaaC menjadi CiC ketika diberi sufiks yang diawali dengan konsonan jika *'ain fi'il* (فعل) berupa *ya* (ي), seperti نال (*nâla*) menjadi *nilti*, *niltu* dan *niltum*. Walaupun perubahan tersebut terjadi secara *samâ'i*, namun yang paling banyak ditemukan adalah CiC. Verba imperfek dari *hollow verb* (*fi'il ajwaf*) dalam Arab *fushhâ* terdapat tiga pola yaitu CaCuuC seperti *yashûm* (يَصُوم), CaCaaC seperti *yanâm* (يَنَام), dan CaCiiC seperti *yabî'* (يَبِيع). Verba imperfek *'âmiyah* Mesir hanya merubah vokal /a/ setelah subjek marker menjadi /i/ sehingga ketiga pola tersebut menjadi CiCuuC (*yishûm*), CiCaaC (*yinâm*), dan CiCiiC (*yibî'*).

Setiap verba yang berupa *hollow verb* (*fi'il ajwâf*) yang mana konsonan kedua pada stem verba berupa wawu (و), maka bentuk verba imperfek berpola CiCuuC, seperti *yisûm* (يَصُوم), *yikûn* (يَكُون), *yizûr* (يَزُور), dan *yirûh* (يَرْوَح). Akan tetapi terdapat beberapa kata yang mana *'ain fi'il* berupa wawu (و) pada *hollow verb* tidak berpola CiCuuC, melainkan

CiCiiC, seperti *ya'ûqu* (يَعُوْق) dalam *fushâ* menjadi *yi'iq* karena pelafalan vokal /i/ pada konsonan *ya* (ي) yang dilanjutkan dengan pelafalan konsonan faringal yang memiliki vokal /u/ dirasa sulit dalam pelafalannya sehingga tidak dilafalkan *yi'ûq* melainkan *yi'iq*, begitu juga konsonan uvular yang tetap dituturkan sebagaimana dalam *fushâ* dirasa sulit karena pelafalan konsonan-konsonan sebelumnya sedangkan konsonan tersebut dalam BADM biasanya dituturkan menjadi konsonan glottal. Untuk verba imperfek yang diberi penanda gender maupun penanda subjek kuantitas adalah sebagai berikut:

**Tabel 6**

Subjek	BAF	BADM	Subjek	BAF	BADM
3 m.s	<i>yanâmu</i> (يَنَام)	<i>yinâm</i>	2 f.s	<i>tanâmîna</i> (تَنَامِينَ)	<i>tinâmîn</i>
3 f.s	<i>tanâmu</i> (تَنَام)	<i>tinâm</i>	2 m.f dl	<i>tanâmâni</i> (تَنَامَانِ)	<i>tinâmu</i>
3 m.pl	<i>yanâmûna</i> (يَنَامُونَ)	<i>yinâmu</i>	2 m.pl	<i>tanâmûna</i> (تَنَامُونَ)	<i>tinâmu</i>
3. m.f dl	<i>yanâmâni/ tanâmâni</i> (يَنَامَانِ/ تَنَامَانِ)	<i>yinâmu</i>	2 f.pl	<i>tanamna</i> (تَنَمْنَ)	<i>tinâmu</i>
3 f. pl	<i>yanamna</i> (يَنَمْنَ)	<i>yinâmu</i>	1 s	<i>anâm</i> (أَنَام)	<i>anâm</i>
2 m.s	<i>tanâmu</i> (تَنَام)	<i>tinâm</i>	1 pl	<i>nanâm</i> (نَنَام)	<i>ninâm</i>

Dalam BADM, untuk menyatakan subjek dual, yang digunakan adalah subjek *hum* dan *antum* yang disertai kata *itnên*.<sup>52</sup>

#### 4. *Fi'il Mithal* (*first weak verb*)

*Fi'il mithal* (*first weak verb*) yaitu verba yang diawali dengan *huruf illat*. Verba perfek *mithal* dari *trilateral verb* dalam BADM, mayoritas dituturkan menjadi CiCiC walaupun ada yang tetap

<sup>52</sup> Mengenai subjek dalam BADM dan BADS akan dibahas pada sub bab selanjutnya, baik subjek yang mengikuti verba perfek atau disebut dengan *suffixed pronoun* (*damîr muttasîl*) maupun subjek yang mengikuti verba imperfek.

dilafalkan CaCaC, seperti *waṣaf* (وصف), *waṣal* (وصل), *waqaf* (وقف), dan *wa'ad* (وعد) menjadi *wishiif*, *wishil*, *wi'if* dan *wa'ad*. Jadi rumusan untuk *first weak verb* adalah CaCaC menjadi CaCaC/CiCiC, dan CaCiCa menjadi CiCiC. Verba imperfek dari *first weak verb* dalam Arab *fushhâ* dihilangkan semi vokal *wawu* (و) jika verba tersebut berupa *mithal wawi* seperti *yashil* (يَصِل) yang berpola CaCiC asalnya berupa *yawṣil* (يُوصِل) yang berpola CawCiC,<sup>53</sup> sedangkan jika berupa *mithal yâ'i*, maka semi vokal *ya* (ي) tetap dilafalkan seperti *yay'as* (يَيْئَس) yang berpola CayCaC. Verba imperfek pada *mithal wawi* dalam dialek Mesir yaitu dengan menetapkan semi vokal dan didahului dengan vokal /i/ setelah subjek marker, seperti *yashil* (dari *yawshil*), *yasi'* (dari *yawsi'*), *ya'id* (dari *yaw'id*), *yazin* (dari *yawzin*) menjadi *yiwṣal*, *yiwsa'*, *yiw'id*, *yiwzin*. Dan jika berupa *mitsâl ya*, maka dilafalkan seperti yang terjadi pada Arab *fushâ*, namun dengan mengganti vokal /a/ dalam *fushâ* menjadi vokal /i/ setelah subjek marker, seperti *yay'as* menjadi *iyi'as*. Lain halnya jika stem kedua berupa konsonan uvular (ق), seperti *yaqifu* (يَقِف), maka pelafalannya tidak *iyi'if* atau *iyi'af* melainkan *yu'af*. Dengan melihat pola *first weak verb*, maka sebagian *fi'il mitsâl* pada BADM terdapat metatesis di dalamnya, seperti verba *yawshil* menjadi *yiwshal* yaitu terdapat pertukaran vokal /a/ dengan vokal /i/ setelah subjek marker, dan pertukaran vokal /i/ dengan vokal /a/

<sup>53</sup> Penghilangan *huruf 'illat* dari *yawṣil* (يُوصِل) menjadi *yaṣil* (يَصِل) melalui proses *i'lâl*. Adanya proses *i'lâl* ini dilatar belakangi dengan adanya kesulitan (dirasa berat) dalam melafalkan semi vokal seperti yang terdapat pada verba tersebut sehingga adanya proses *'lâl* lebih kepada faktor *littashil* (untuk mempermudah pelafalan).

pada konsonan sebelum stem akhir pada verba.

Dari uraian tersebut, *fi'il mitsâl* (*first weak verb*) dapat disimpulkan bahwa CaCiC yang asalnya CawCiC menjadi CiwCaC atau CiwCiC, sedangkan CayCiC menjadi CiyCiC.

### 5. Mu'tall Âkhir (Final Weak verb)

Dalam dialek Arab seperti halnya *fushhâ* terdapat verba yang diakhiri oleh vokal pada akhir stem, yang biasa disebut dengan *mu'tall âkhir* (*fi'il nâqis*), seperti *ramâ* (رَمَى), dan *nasiya* (نَسِيَ) menjadi *nisi*, *rama*.

Tabel 7

No	BAF	BADM	No	BAF	BADM
1	بَنَى ( <i>banâ</i> )	<i>bana</i>	3	نَسِيَ ( <i>nasiya</i> )	<i>nisi</i>
2	حَكَى ( <i>hakâ</i> )	<i>haka</i>	4	رَضِيَ ( <i>radiya</i> )	<i>riḍi</i>

Jadi verba perfek dari *final weak verb* dalam BADM dapat dirumuskan bahwa CaCaa menjadi CaCa, seperti pada nomor 1 dan 3,<sup>54</sup> dan CaCiCa menjadi CiCi, seperti pada nomor 3 dan 4. Jika verba tersebut diberi sufiks subjek yang berawalan konsonan (*initial subject consonants*), maka vokal pendek /i/ terakhir pada pola CiCi dijadikan vokal panjang, seperti pada tabel 1.8. Sedangkan untuk pola CaCa jika diberi sufiks *initial subject consonants*, maka vokal /a/ diganti menjadi vokal /ē/, seperti yang tergambar pada tabel 1.9 sebagai berikut:

Tabel 8

Subjek	BAF	BADM	Subjek	BAF	BADM
3 m.s	نَسِيَ ( <i>nasiya</i> )	<i>nisi</i>	2 f.s	نَسِيتَ ( <i>nasîti</i> )	<i>nisîti</i>

<sup>54</sup> Pola CaCaa dalam *fushhâ* seperti pada nomor 1 dan 2 tidak selamanya berubah menjadi pola CaCa karena terdapat beberapa kata yang penulis temukan bahwa kata yang berpola seperti itu berubah menjadi CiCi, seperti *mashâ-yamshî* (مَشَى-يَمْشِي) yang menjadi *mishi*. Akan tetapi, mayoritas verba yang berpola CaCaa (*fushhâ*) berubah menjadi CaCa, dan CiCi hanya sebagian saja.

3 f.s	نَسِيَتْ (nasiyat)	nisyit	2 m.f dl	نَسِيْتُمَا (nasitumâ)	nisîtu
3 m.pl	نَسُوا (nasû)	nisyu	2 m.pl	نَسِيْتُمْ (nasitum)	nisîtu
3. m.f dl	/نَسِيَا/نَسِيَاتَا (nasiyâ/nasiyatâ)	nisyu	2 f.pl	نَسِيْتُنَّ (nasitunna)	nisîtu
3 f. pl	نَسِينَ (nasîna)	nisyu	1 s	نَسِيْتُ (nasîtu)	nisît
2 m.s	نَسِيْتَ (nasîta)	nisît	1 pl	نَسِينَا (nasînâ)	nisîna

Subjek	BAF	BADM	Subjek	BAF	BADM
3 m.s	rama (رَمَى)	rama	2 f.s	ramayti (رَمَيْتِ)	ramêti
3 f.s	ramat (رَمَتِ)	ramit	2 m.f dl	ramaytumâ (رَمَيْتُمَا)	ramêtu
3 m.pl	ramû (رَمَوْا)	ramu	2 m.pl	ramaytum (رَمَيْتُمْ)	ramêtu
3. m.f dl	ramâ/ramatâ (رَمَا/رَمَاتَا)	ramu	2 f.pl	ramaytunna (رَمَيْتُنَّ)	ramêtu
3 f. pl	r a m a y n a (رَمَيْنَ)	ramu	1 s	ramaytu (رَمَيْتُ)	ramêt
2 m.s	ramayta (رَمَيْتِ)	ramêt	1 pl	ramaynâ (رَمَيْنَا)	ramêna

Bunyi vokal /i/ pada stem akhir verba dalam dialek Mesir dijadikan vokal panjang menjadi /î/ ketika diberi sufiks berupa subjek yang berawalan konsonan (*consonant-initial subject suffixes*), sedangkan jika bunyi pada stem akhir berupa vokal /a/, maka dirubah menjadi *long mid vowel* /ê/ seperti pada subjek 2m.s, 2f.s, 2m.pl, 2s.pl, 1s, dan 1 pl pada kedua tabel di atas. Untuk 3 maskulin dan feminin plural, 3 maskulin dan 3 feminin dual memiliki bentuk verba yang sama jika diberi *sufixed pronoun* (*ḍamîr muttaṣil*) seperti pada contoh nomor 3,4, dan 5. Begitu juga untuk 2 maskulin dan feminin dual, serta 2 maskulin dan feminin plural memiliki bentuk verba yang sama jika diberi *sufixed pronoun* (*ḍamîr muttaṣil*) seperti pada contoh nomor 8, 9, 10. Dan 2 maskulin singular serta 1 singular memiliki bentuk yang sama pula seperti pada contoh nomor 6 dan 11 pada setiap tabel.

Verba imperfek dari *final weak verb*, maka vokal setelah konsonan penanda subjek (*subject marker*)

dalam BADM berupa vokal /i/, dan silabel panjang (*heavy syllable*) di akhir kata yaitu CVV direduksi menjadi silabel pendek sehingga ketiga kata tersebut dalam BADM menjadi *yib'a* (CiCCa), *yibni* (CiCCi) dan *yingu* (CiCCu). Akan tetapi untuk pola CaCCuu (BAF), terdapat kata yang berpola tersebut menjadi CiCCi, seperti *yad'û* menjadi *yid'i*. Jadi rumusan *final weak verb* (verba *mu'tall âkhir*), yaitu *pertama* CaCCaa menjadi CiCCa, seperti *yansâ*, *yalqâ* dituturkan *yinsa* dan *yil'a*. *Kedua*, CaCCii menjadi CiCCi, seperti *yahkî*, *yamshî*, *yakwî* dituturkan *yihki*, *yimshi*, dan *yikwi*. *Ketiga*, CaCCuu menjadi CiCCu, seperti *yatlû* dituturkan *yitlu*. Verba imperfek dari *final weak verb* jika diberi sufiks, maka tidak memiliki ketentuan sebagaimana dalam BAF. Untuk lebih jelas mengenai afiksasi dalam *final weak verb* pada kedua dialek yaitu seperti yang tergambar pada tabel 9.

Tabel 9

Subjek	BAF	BADM	Subjek	BAF	BADM
3 m.s	yamshî (يَمَشِي) yalqâ (يَلْقَى) yad'û (يَدْعُو)	yimshi (يَمِشِي) yil'a (يَلْقَى) yid'u (يَدْعُو)	2 f.s	tamshîna (تَمَشِينِ) talqayna (تَلْقَيْنِ) tad'ûna (تَدْعِينِ)	timshî (تَمِشِي) til'a (تَلْقَى) tid'u (تَدْعُو)
3 f.s	tamshî (تَمَشِي) talqâ (تَلْقَى) tad'û (تَدْعُو)	timshî (تَمِشِي) til'a (تَلْقَى) tid'u (تَدْعُو)	2 m.f dl	tamshûna (تَمَشُونِ) talqayna (تَلْقَيْنِ) tad'ûna (تَدْعُونِ)	timshu (يَمِشُوا) til'u (يَلْقُوا) tid'u (يَدْعُوا)
3 m.pl	yamshûna (يَمَشُونِ) yalqawna (يَلْقَوْنَ) yad'ûna (يَدْعُونَ)	yimshu (يَمِشُوا) yil'u (يَلْقُوا) yid'u (يَدْعُوا)	2 m.pl	tamshîna (تَمَشِينِ) talqayna (تَلْقَيْنِ) tad'ûna (تَدْعُونِ)	timshu (يَمِشُوا) til'u (يَلْقُوا) tid'u (يَدْعُوا)
3.m.f dl	tamshîna (تَمَشِينِ) talqayna (تَلْقَيْنِ) tad'ûna (تَدْعُونِ)	yimshu (يَمِشُوا) yil'u (يَلْقُوا) yid'u (يَدْعُوا)	2 f.pl	tamshiyâni (تَمَشِيَانِ) talqayâni (تَلْقَيَانِ) tad'uwâni (تَدْعَوَانِ)	timshu (يَمِشُوا) til'u (يَلْقُوا) tid'u (يَدْعُوا)

3 f. pl	yamshiyâni (يمشيان) tamshiyâni (تمشيان) yalqayâni (يلقيان) talqayâni (تلقيان) yad'uwâni (يدعون) tad'uwâni (تدعون)	yimshu (يمشوا) yil'u (يلقوا) yid'u (يدعوا)	1 s	amshî (أمشي) alqâ (ألقى) ad'û (أدعو)	amshi (أمشي) al'a (ألقى) ad'u (أدعو)
2 m.s	tamshî (تمشي) talqâ (تلقي) tad'û (تدعو)	timshi (تمشي) til'a (تلقي) tid'u (تدعو)	1 pl	namshî (نمشي) nalqâ (نلقى) nad'û (ندعو)	nimshi (نمشي) nil'a (نلقى) nid'u (ندعو)

6. **Geminate Verb (fi'il mudha'af)**

Geminate verb atau disebut dengan *fi'il mudha'af* (مضعف) dalam istilah Arab merupakan kata kerja yang mana konsonan kedua dan ketiga pada stem setiap verba berupa konsonan yang sama. Pada Arab *fushhâ*, *geminate verb (fi'il mudha'af)* seperti *radd* (رد) yang berupa pola CaGG jika diberi sufiks pronoun (*dhamîr muttashil*) berupa *initial consonant*, maka konsonan kedua pada stem verba diberi vokal /a/ dan konsonan ketiga pada stem tersebut tidak diberi *harakat* sehingga menjadi *radadtu* (CaCaCCu) jika ditunjukkan untuk subjek pertama. Dalam BADM, jika *geminate verb (fi'il mudha'af)* diberi sufiks pronoun berupa *initial consonant*, maka verba tersebut diberi vokal /i/ panjang sebelum *initial consonant* sehingga verba tersebut berpola CaCCiiC/CaCCiiCu/CaCCiiCa), seperti pada tabel 10.

Tabel 10

Subjek	BAF	BADM	Subjek	BAF	BADM
3 m.s	radd (رد)	radd	2 f.s	radadti (رددتي)	radditi
3 f.s	raddat (رددت)	raddit	2 m.f dl	radadtumâ (رددتما)	radditu
3 m.pl	raddû (ردوا)	raddu	2 m.pl	radadtum (رددتم)	radditu
3. m.f dl	raddâ/ raddatâ (ردا/ردتا)	raddu	2 f.pl	radadtunna (رددنن)	radditu
3 f. pl	radadna (رددن)	raddu	1 s	radadtu (رددت)	raddit

2 m.s	radadta (رددت)	raddit	1 pl	radadnâ (رددنا)	raddîna
-------	----------------	--------	------	-----------------	---------

Dalam BADM, verba imperfek pada *geminate verb* berpola CiCiG dan CiCuG seperti *yarudd* (Arab *fushhâ*) menjadi *yirudd*, namun yang paling banyak ditemukan adalah berpola CiCiG seperti *yi'idd*, *yishimm* dan *yihigg* (dari kata *yahujj*).

Afiksasi

Afiksasi adalah penambahan bunyi, baik berupa prefiks (*as-sawâbiq*), infiks (*ad-dawâkhill*) maupun sufiks (*al-lawâhiq*). Afiksasi yang akan dibahas pada sub bab ini adalah afiks yang menunjukkan subjek pada verba perfek maupun imperfek, objek, dan afiks yang menandakan subjek feminin.

1. **Subjek (fâ'il)**

Dalam dialek Mesir dan Saudi hanya terdapat 8 subjek (*fâ'il*), yaitu *huwwa*, *hiyya*, *humm*,<sup>55</sup> *anti/enti*, *intu*, *ana*, *ihna*. Adapun afiksasi subjek yang terdapat pada verba perfek maupun imperfek yaitu:

Tabel 11

Afiksasi subjek pada verba perfek

Subjek	BAF	BADM	Subjek	BAF	BADM
1 s	...tu (ت)	...t	3 m.s	X	X
2 m.s	...ta (ت)	...t	3 f.s	...at (ت)	...it
2 f.s	...ti (ت)	...ti	3 m/f dl	...â (ا)	...u
2 m.f dl	...tumâ (تما)	...tu	3 m. pl	...û (وا)	...u
2 m. pl	...tum (تم)	...tu	3 f. pl	...na (ن)	...u
2 f.pl	...tuna (تن)	...tu	1 pl	...nâ (نا)	...na

Tabel 12

Afiksasi subjek pada verba imperfek

Subjek	BAF	BADM	Subjek	BAF	BADM
1 s	a... (أ)	a...	3 m.s	ya... (ي...ي)	yi/ yu...u
2 m.s	ta... (ت)	ti/tu...	3 f.s	ta... (ت...ت)	ti/tu...
2 f.s	ta...i (ت...ي)	ti/tu...i	3 m/f dl	ya...ân (...ي ان) / ta...ân (ت...ان)	yi/ yu...u

<sup>55</sup> Untuk menunjukkan dual, kadang diikuti kata *itnên*.

2 m.f dl	ta...ân (ت...ان)	ti/tu...u	3 m. pl	ya...ûn (ي...ون)	yi/ yu...u
2 m. pl	ta...ân (ت...ون)	ti/tu...u	3 f. pl	ta...na (ت...ن)	yi/ yu...u
2 f.pl	ta...na (ت...ن)	ti/tu...u	1 pl	na... (ن)	ni/nu...

## 2. Objek (maf'ûl)

Afiks berupa objek pada BADM dan BADS hanya terdiri dari 8 objek seperti subjek pada kedua dialek yang hanya memiliki delapan macam yaitu:

**Tabel 13**  
**Objek sufiks BADM**

Subjek	BAF	BADM/ post-v	Subjek	BAF	BADM / post-v
1 s	...ni (نـي...)	...ni	3 m.s	...hu (هـ...)	...u/h (hu) <sup>2</sup>
2 m.s	...ka (كـ...)	...ak/k <sup>3</sup>	3 f.s	...hâ (ها...)	...ha
2 f.s	...ki (كـي...)	...ik/ki	3 m/f dl	...humâ (هُمَّا...)	...hum
2 m.f dl	...kumâ (كُمَا...)	...ku	3 m. pl	...hum (هُم...)	...hum
2 m. pl	...kum (كُم...)	...ku <sup>4</sup>	3 f. pl	...hunna (هُنَّ...)	...hum
2 f.pl	...kunna (كُنَّ...)	...ku	1 pl	...nâ (نا...)	...na

Keterangan :

...u/h (hu)<sup>56</sup>

...ak/k<sup>57</sup>

...ku<sup>58</sup>

## Akronim (Naht)

Akronim atau *naht* dalam istilah Arab merupakan proses morfologis dalam menuturkan beberapa kata menjadi satu kata, seperti dalam bahasa Indonesia yaitu Akabri (Angkatan Bersenjata Republik Indonesia), atau dalam bahasa Arab yaitu *عبيشي* dari kata *عبد* dan *شمس*, basmalah (بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِیْمِ) dari *بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِیْمِ* hamdalah (حَمْدَلَاة) dari *الْحَمْدُ لِلّٰهِ رَبِّ الْعَالَمِیْنَ*. Terdapat

<sup>56</sup> Terkadang bunyi /h/ tidak terdengar karena percakapan yang terlalu cepat, seperti *darasti+ih* menjadi *darasti*.

<sup>57</sup> Jika verba diakhiri dengan vokal, maka objek tidak berupa ak, tetapi hanya berupa konsonan /k/, maka dari itu dinamakan post-v, seperti *dharabti+k*.

<sup>58</sup> Objek untuk menunjukkan 2 m.pl (kum dalam BAF) terkadang dalam BADM menggunakan bentuk /kum/. Hal tersebut terjadi jika percakapannya tidak terlalu cepat, dan hanya saja hal tersebut jarang terjadi.

ketentuan dalam akronim (*naht*) pada bahasa Arab yaitu *pertama*, bentuk kata akronim (*naht*) diambil dari kata-kata yang dijadikan *naht* itu sendiri. *Kedua*, akronim harus terdiri dari (mewakili) huruf-huruf yang terdapat pada setiap kata yang akan dijadikan *naht* jika kata yang akan dijadikan akronim (*naht*) terdiri dari dua kata, seperti *عبدري* dari kata *عبد الدار*, dan *عبيشي* dari *عبد الشمس*. Akan tetapi, jika kata yang akan dijadikan *naht* terdiri dari tiga kata, maka syarat untuk menjadikan akronim (*naht*) tidak harus terdiri dari huruf yang terdapat pada setiap kata, seperti *جعفدة* dari *جعلني الله فداك*. Lafadh jalalah (Allah) ataupun huruf pada lafadz tersebut tidak diambil dalam pembentukan akronim (*naht*). *Ketiga*, tidak ada perubahan huruf dan *harakat* dalam menjadikan akronim (*naht*) dari bentuk aslinya, seperti *عبدري* dari kata *عبد الدار* tidak terdapat perubahan, baik huruf maupun *harakat*. Adapun terdapat perubahan yaitu hanya terjadi pada sebagian bentuk *harakat* saja, seperti *شَقَّ حَطَبٌ* dari *شق حط*.<sup>59</sup>

Pengetahuan mengenai akronim dalam bahasa Arab '*âmiyah* merupakan syarat mutlak agar dapat memahami bahasa tersebut dengan baik karena dalam bahasa tersebut banyak ditemukan akronimi, seperti *معليش* (*ma'lish*) yang merupakan singkatan dari *ما+على+شيئ*. Jika hal tersebut tidak diketahui oleh pelajar bahasa Arab, maka tentu akan sulit untuk memahami bahasa '*âmiyah*. Berikut akan disebutkan akronim dalam bahasa '*âmiyah* yang telah penulis dapatkan.

**Tabel 14**

Akronim ( <i>naht</i> )	Asal kata	Arti
<i>ba'dîn</i> (بعدين)	بعد + أن	Makna kata <i>بعد</i> adalah "setelah" dan <i>أن</i> adalah "waktu" maka jika maknanya digabungkan menjadi "setelah waktu ini" yang maksudnya adalah "nanti".
<i>mafîsh</i> (مفيش)	ما + في + شيء	<i>mafîsh</i> adalah akronim dari kata ( ما + في + شيء). Makna dari akronim tersebut adalah "tidak ada".

<sup>59</sup> Muhammad bin Ibrahim, *Fiqh Lughah*, h. 269-273.

minîn (منين)	من + أين	minîn (منين) merupakan akronim dari من أين yang artinya "dari mana".
fin (فين)	في + أين	Akronim ini bermakna "di mana".
malaksh (مالكش)	ما + لك + شئ	
'ashan (عشان)	على + شأن	'ashan (عشان) dan alshan (علشان) memiliki makna yang sama. Arti akronim dari kedua kata tersebut yaitu "agar/karena".
'alshan (علشان)	على + شأن	-
lih (ليه)	ل + أي + شئ + هذا	Akronim lih (ليه) digunakan untuk makna "kenapa".
kamân (كمان)	كما + كان	kamân merupakan akronim dari كما كان yang menunjukkan makna "lagi/juga".
ayuwa (أيوه)	اي + والله	Kata tersebut merupakan hasil akronim dari إي والله (iy wallâhi) yang secara literal artinya adalah "iya demi Allah". Naht tersebut digunakan sebagai pengganti dari kata "نعم" dalam fushhâ.
lissa (لسنة)	ل + ساعة	lissa merupakan akronim (naht) dari ل ساعة ل ساعة untuk menunjukkan makna "belum" (لم يحصل لهذه الساعة).
ih (ايه)	أي + شئ + هو	ih (ايه) adalah kata tanya dalam 'âmiyah sebagai pengganti dari kata tanya "ماذا", seperti "takli ih".
dilwa'ti (ذ الوقت)	هذا + الوقت	dilwa'ti merupakan akronim dari هذا الوقت. Dalam dialek Saudi dituturkan "dahîn".
ma'lish (معليش)	ما + عليك + شئ	ma'lish (معليش) berarti "tidak ada sesuatu bagimu/atasmu". Akronim tersebut berarti "tidak apa-apa/no problem".
makansh (مكانش)	ما + كان + شئ	Naht ini bermakna "bukan/tidak" untuk makna lampau, sedangkan untuk masa sekarang/akan datang yaitu maykunsh, contoh: baba makansh ma'aya embâreh.
kida (كد)	هكذا	kida merupakan naht dari هكذا yang bermakna "seperti ini".
aho	هذا + هو	Naht ini berasal dari هذا+هو) biasa diakronim menjadi hahuwa. Dalam 'âmiyah disingkat menjadi aho.
ahe	هذا + هي	Naht ini berasal dari هذا+هي) biasa diakronim menjadi hahiya. Dalam 'âmiyah disingkat menjadi ahe.
balash (بلاش)	ب + لا + شئ	naht ini bermakna "jangan", seperti: "balash tikdib 'alayya, balash tâkhud alami" (jangan ambil penaku).

### Intonasi (Tanghîm)

Intonasi (*tanghîm*) disebut dengan *suprasegmental phoneme* karena tidak berwujud secara tertulis, namun wujudnya berupa tekanan tertentu (*tone*). Intonasi adalah naik turunnya suatu ungkapan untuk mengekspresikan suatu informasi dari pemberi informasi kepada penerima informasi (*mukhâthab*). Intonasi terdapat lima macam, yaitu *pertama* intonasi naik, yang digambarkan dengan ( — ). *Kedua*, intonasi turun, yang dilambangkan dengan ( — ). *Ketiga*, intonasi naik turun yang dilambangkan dengan ( ^ ). *Keempat*, intonasi turun naik, yang dilambangkan

dengan ( ∩ ). *Kelima*, intonasi biasa atau datar, yang dilambangkan dengan ( — ).<sup>60</sup>

Dalam Arab 'âmiyah dialek Mesir, intonasi dapat berfungsi membedakan makna kalimat, yaitu dapat berfungsi sebagai kalimat pernyataan positif, negatif, deklaratif maupun interogatif, seperti kalimat *تاكلين فتز (taklîna fizza)*. Kalimat tersebut jika diungkapkan dengan intonasi datar, maka menunjukkan makna kalimat deklaratif, sedangkan jika diungkapkan dengan intonasi naik, maka bentuk kalimat tersebut adalah kalimat interogatif. Intonasi sering digunakan dalam 'âmiyah, sebagai pengganti dari huruf-huruf interogatif (*istifhâm*) dan huruf yang menunjukkan bentuk negasi (*nafyi*). Perbedaan intonasi disamping dapat merubah bentuk kalimat, dapat pula merubah makna seperti yang terjadi dalam budaya Indonesia, yaitu dalam pengucapan salam (السلام عليكم). Ungkapan salam jika dilafalkan dengan intonasi naik, maka lawan bicara akan menjawab وعليكم السلام, sedangkan jika diungkapkan dengan intonasi naik turun -apalagi jika dalam pengucapannya sambil terbata-bata-maka yang mendengar akan jawab "maaf" jika mereka enggan untuk memberi karena biasanya yang melafalkan seperti demikian adalah tunawisma. Kalimat interogatif dalam 'âmiyah Mesir lebih sering menggunakan intonasi dibanding menggunakan partikel yang menandakan kalimat tanya.

### Panjang Pendek Bunyi Bahasa

Dalam bahasa Indonesia, panjang pendek dalam menuturkan sebuah bunyi suatu kata dapat merubah volume arti kalimat, seperti kalimat "Rumah Adi jauh". Kalimat tersebut akan berbeda tingkat jauhnya jika dituturkan dengan kalimat

<sup>60</sup> A. Sayuti Anshari Nasution, *Bunyi Bahasa*, h. 129.

"Rumah Adi jauuuh". Dalam dialek Mesir, untuk mengungkapkan bahwa suatu makanan itu enak dengan ungkapan "*el-akl dah helwa awi*", kemudian pembicara ingin menekankan bahwa makanan itu benar-benar enak bahkan enakunya tiada duanya bukan dengan cara memanjangkan vokal pada kata awi, seperti "*el-akl dah helwa awiiii*", melainkan dengan repetisi sehingga seharusnya ungkapan tersebut dituturkan menjadi "*el-akl dah helwa awi awi awi*". Selain menggunakan kata "*awi*", dapat juga menggunakan kata "*giddan*" (جدا).

### Simpulan

Penelitian ini berkesimpulan bahwa adanya ragam fonologis dan morfologis dalam *âmiyah* Mesir dapat memudahkan pelafalan sehingga komunikasi menjadi efektif dan efisien. Pemudahan dalam pelafalan sebenarnya sudah ada sejak dibentuknya kaidah bahasa Arab. Dalam hal ini, *i'lâl* menjadi salah satu cara untuk mempermudah pelafalan tersebut. Dalam BADM terdapat ragam fonologis dan morfologis berupa pergantian bunyi (konsonan interdental menjadi alveodental, konsonan glottal menjadi vokal panjang atau semi vokal, konsonan uvular menjadi glottal, konsonan alveopalatal menjadi dorsovelar), penambahan bunyi (baik berupa protesis, epentesis maupun paragog), pelepasan bunyi (*deletion/syncope*), metatesis, dan akronim (*naht*).

Intonasi berfungsi untuk membedakan kalimat deklaratif, interogatif, dan kalimat positif maupun negatif. BADM memiliki jumlah vokal lebih banyak daripada Arab *fushhâ*, yaitu lima vokal pendek dan lima vokal panjang. BADM tidak sedikit mengadopsi kosakata asing, seperti villa, cake dan sebagainya. BADM tidak memiliki silabel akhir berupa CVV, dan hanya memiliki

8 prenomina subjek dan objek. Untuk merubah volume arti kalimat dalam dialek Mesir digunakan repetisi pada kata sifat yang menyifati kata benda, seperti *el-akl da helwa awi awi*. Struktur kalimat negatif diberi tambahan *ma* sebelum verba dan diberi sufiks berupa konsonan shin. Akan tetapi, jika berupa nomina maka diberi kata *musy/misy* sebelum nomina, seperti *musy fâhim*. Untuk menunjukkan makna larangan, diggunakan kata *balâsh* yang berada di awal kata sebagai pengganti dari lam nahiy pada *fushhâ*, dan verba geminate (*muḍa'af*) ketika diberi *suffix pronoun*, seperti *radadtu, radadti, radadtum* dalam BAF, maka dalam BADM dituturkan menjadi *raddît, raddîti, raddît*. []

### Daftar Rujukan

- 'Abduh, Dawud, *Dirâsât fi 'Ilmi Ashwât al-Arabiyyah*, Oman: Dâr Jarîr, 2010.
- Abdel Hady, Ahmed, *Egyptian Arabic Phrasebook*, New York: Rough Guides Ltd, 2006.
- Abdul Wahab, Muhib, *Metode Penelitian dan Pembelajaran Nahwu (Studi Teori Linguistik Tammâm Ḥassân)*, Jakarta: SPs UIN Syarif Hidayatullah, 2008.
- Alfozan, Abdulrahman Ibrahim, *Assimilation in Classical Arab: A Phonological Study*, Glasgow: University of Glasgow, 1989.
- al-Hamd, Muhammad bin Ibrahim, *Fiqh Lughah*, Riyâdh: Dâr ibni Khuzaimah, 2005.
- Badri, Kamal Ibrahim, *al-Ashwât wa al-Nizhâm al-Shaut Mutbiqan 'ala al-lughah al-'Arabiyyah*, Riyâdh: al-Maktabah Jâmi'ah al-Malik Su'ûd, 1982.
- BBC Team, *Levantine Arabic*, Melbourne: Lonely Planet Publication, t.th.

- Bisyar, Kamal, 'Ilm al-Ashwât, Kairo: Dâr Gharîb, 2000.
- Farwaneh, Samira, "Toward a Typology of Arabic Dialects: The Role of Final Consonantality", *Journal of Arabic and Islamic Studies*, vol. 9, Arizona: University of Arizona, 2009.
- Haddad, Youssef A., "Dialect and Standard in Second Language Phonology: The Case of Arabic", *SKY Journal of Linguistics*, No. 19, 2006.
- Hamid, A. H. M., *A Descriptive Analysis of Sudanese Colloquial Arabic Phonology*, Urbana: University of Illinois, 1984.
- Hassan, Tammam, *Manâhij al-Bahtsi fi al-Lughah*, Kairo: Maktabah Anglo, 1990.
- Hilal, Abdul Ghafar Hamid, *al-Shautiyât al-Lughawiyah*, Kairo: Dâr al-Kitâb al-Hadîts, 2008.
- Kamaluddin, Hazim 'Ali, *Dirâsah fi 'Ilmi al-Ashwât*, Kairo: Maktabah al-Adâb, 1999.
- Karim, Muhammad Riyadh, *al-Muqtaḍab fi Lahajât al-'Arab*, Kairo: tp, 1996.
- Kenstowicz, Michael *Phonology in Generative Grammar*, Cambridge: Oxford: Blackwell, 1994.
- Khalil, Ibrahim, *Madkhal Ilâ 'Ilmi al-Lughah*, 'Amman: Dâr al-Masîrah, 2010.
- Nasution, A. Sayuti Anshari, *Bahasa Arab Dialek Mesir*, Jakarta: PT. Siwibakti Darma, 2012.
- Nasution, A. Sayuti Anshari, *Bunyi Bahasa Arab*. Jakarta: Amzah, 2012.
- van Dam, Nikolaos, "Arabic Loan-word in Indonesian Revisited", *Jurnal Ilmu Pengetahuan Budaya*, Depok: Universitas Indonesia, 2009.
- Watson, Janet. C. E., *The Phonology and Morphology of Arabic*, New York: Oxford University Press, 2007.
- Woidich, Manfred dan Liesbeth Zack, "The g/ğ Question in Egyptian Arabic Revisited", *Studies in Semitic Languages and Linguistics*, Vol. 53 (2009)